

**KESIAPAN GURU IPS DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KURIKULUM MERDEKA DI KELAS VII SMP NEGERI 1
JETIS**

SKRIPSI



Oleh

AYU MASRUOH
NIM. 208200054

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Masruroh
NIM : 208200054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Kesiapan Guru IPS dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 24 April 2024

Khoirun Nikmah, M.Hum
NIDN: 2008069102

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Arif Rahman Hakim, M.Pd
NIP: 198401292015031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ayu Masruroh
NIM : 208200054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Kesiapan Guru IPS dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:




Hari : Senin
Tanggal : 20 Mei 2024

Ponorogo, 20 Mei 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. ()
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd. ()
Penguji II : Khoirun Nikmah, M.Hum. ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Masruroh
NIM : 208200054
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Kesiapan Guru IPS dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Ponorogo, 25 April 2024
Yang Membuat Pernyataan



Ayu Masruroh

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Masruroh
NIM : 208200054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Kesiapan Guru IPS dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 26 Juni 2024

Penulis,



Ayu Masruroh

ABSTRAK

Masruroh, Ayu. 2024. *Kesiapan Guru Ips Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis. Skripsi.* Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Khoirun Nikmah, M.Hum.

Kata Kunci: Kesiapan, Guru, IPS, Implementasi, Kurikulum Merdeka

Pergantian kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka di tahun 2022 menjadi sebuah perubahan baru di dunia pendidikan. Dengan perubahan tersebut tentunya mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran baik bagi guru maupun siswa, di SMP Negeri 1 Jetis sebagai salah satu sekolah rujukan yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus menjadi suatu hal menarik untuk diteliti. Pada pembelajaran IPS yang memiliki banyak pembahasan materi di dalamnya, menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis, faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisa Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan *pertama* kesiapan guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dimulai dari perencanaan yang mencakup perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan kegiatan P5, dan perencanaan penilaian berupa assesmen. Kemudian pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mencakup pelaksanaan dari kegiatan belajar berdiferensiasi, P5, dan assesmen. *Kedua* faktor pendukung guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebagai berikut: a) sarana dan prasarana yang mendukung, b) lingkungan kerja yang mendukung, c) motivasi guru untuk terus belajar mengikuti perkembangan dunia pendidikan. *Ketiga* faktor penghambat guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebagai berikut: a) kondisi siswa yang berbeda, hal ini dikarenakan SMP Negeri 1 Jetis merupakan salah satu sekolah rujukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, b) adanya materi belajar yang terputus-putus, c) administrasi dan tugas tambahan guru yang diberikan oleh sekolah.

ABSTRACT

Masruroh, Ayu. 2024. *Readiness of Social Sciences Teachers to Implement Independent Curriculum In Class VII of SMP Negeri 1 Jetis. Thesis. Majoy Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Khoirun Nikmah, M.Hum.*

Keyword: *Readiness, Teachers, Social Studies, Implementation, Independent Curriculum*

The change from curriculum 13 to an independent curriculum in 2022 will be a new change in the world of education. With these changes of course influences various aspects of learning for both teachers and students, in SMP Negeri 1 Jetis is one of the referral schools that accepts students with special needs are an interesting thing to research. In social studies learning which has a lot of discussion makes researchers want to know how prepared teachers are in preparing to implement the independent curriculum in class VII of SMP Negeri 1 Jetis.

The aim of this research is to find out level of readiness of social studies teachers in implementing the independent curriculum in class VII of SMP Negeri 1 Jetis and the supporting factors and the barrier.

The method used by researchers in this research is a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out by interviews, observation, and documentation. Next, the data obtained was analyzed using Miles and Huberman analysis which includes data collection, data presentation, and data drawing conclusions.

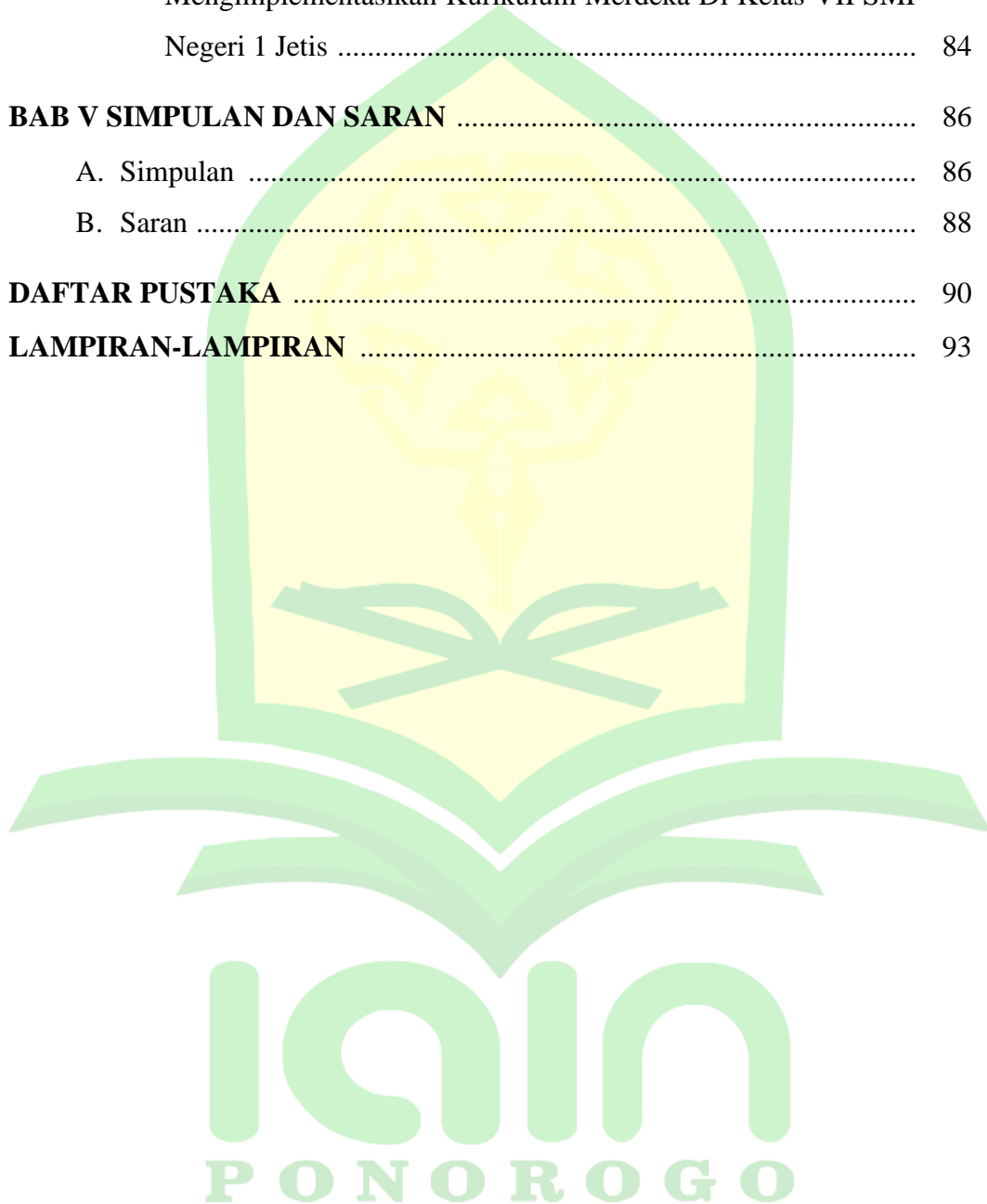
The results obtained from this research can be concluded firstly that the readiness of class VII social studies teachers at SMP Negeri 1 Jetis in implementing the independent curriculum. First, starts from planning which includes differentiated learning planning, P5 activity planning, and assessments. Then the implementation of learning activities includes the implementation of differentiated learning activities, P5, and assessment. The two supporting factors for class VII Social Sciences Teachers at SMP Negeri 1 Jetis in implement independent curriculum-based learning as follows: a) supportive facilities and infrastructure, b) supportive work environment, c) teacher motivation to continue learning to follow developments in the world of education. The three factors in inhibiting class VII social studies teachers at SMP Negeri 1 Jetis in implement curriculum-based learning as follows: a) the conditions of the students are different, this is because SMP Negeri 1 Jetis is one of the reference schools for students with special needs, b) availability of materials intermittent learning, c) administration and additional teacher duties given by the school.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Implementasi	10
2. Kurikulum Merdeka	10
3. Kesiapan Guru	28
4. Mata Pelajaran IPS	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Pikir	38

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	45
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	50
1. Letak Geografis SMP Negeri 1 Jetis	50
2. Sejarah SMP Negeri 1 Jetis	50
3. Visi, Misi, dan Tujuan	53
4. Profil Sekolah	57
5. Data Guru dan Staff	58
6. Data Siswa	59
7. Sarana dan Prasarana	60
8. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Jetis	61
B. Deskripsi Hasil Penelitian	62
1. Hasil Paparan Data Dari Kesiapan Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis	62
2. Hasil Paparan Data Dari Faktor Pendorong Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis	72
3. Hasil Paparan Data Dari Faktor Penghambat Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis	74
C. Pembahasan	78
1. Analisis Kesiapan Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis	78

2. Analisis Faktor Yang Menjadi Pendorong Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis	83
3. Analisis Faktor Yang Menjadi Penghambat Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis	84
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
A. Simpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93



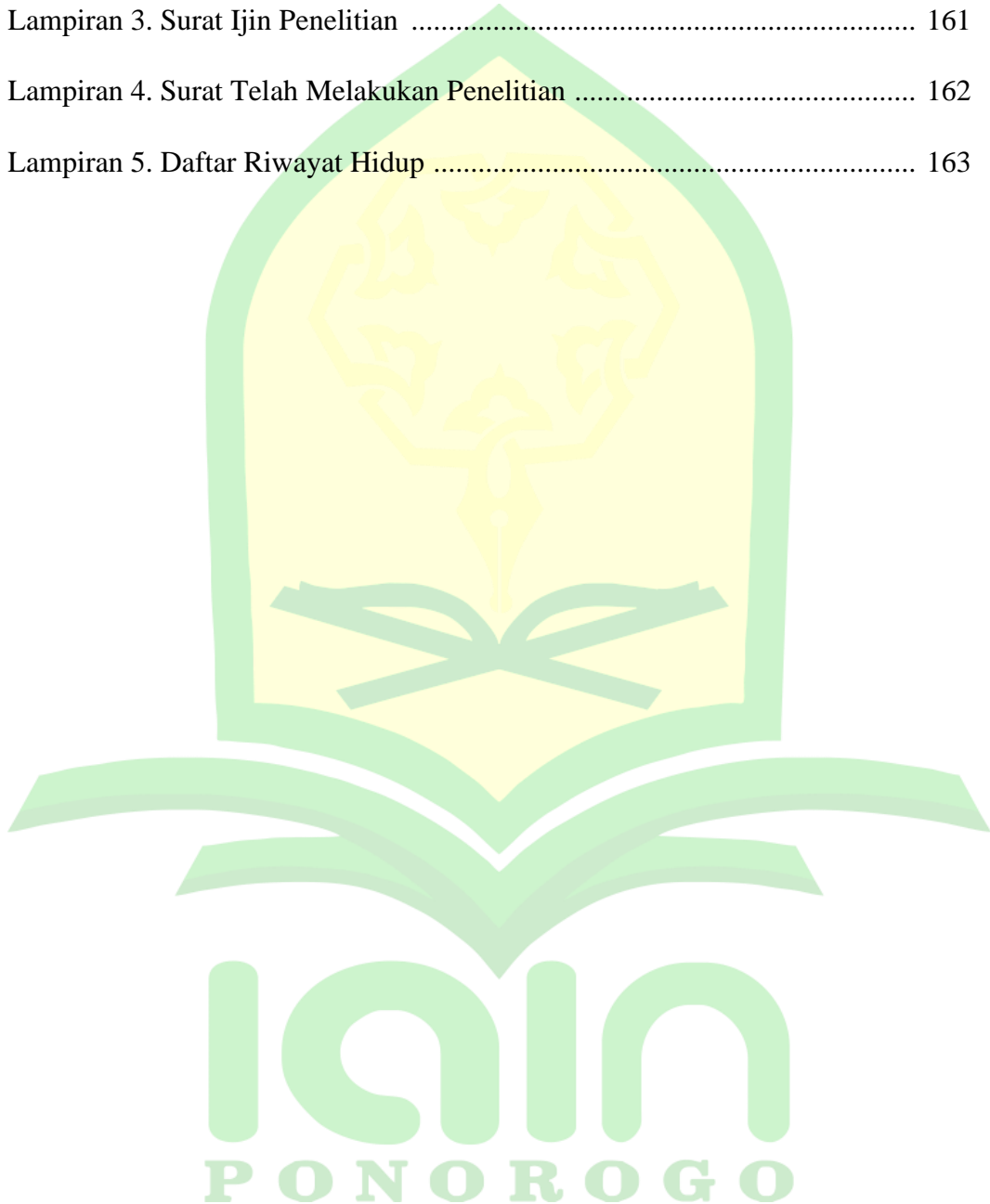
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Jetis Tahun Ajaran 2023/2024.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi	93
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi, Dokumentasi	102
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian	161
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian	162
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	163



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengertian mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum didasarkan pada perspektif kebijakan nasional yang tertuang dalam bab 1 pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berperan penting dalam mendorong perkembangan siswa didik. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai perubahan yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah agar siswa didik dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka saat ini.¹

Kurikulum merdeka diterapkan pemerintah mulai tahun 2022 setelah sebelumnya melalui uji coba di tahun 2020. Pencetus pertama kali dari kurikulum merdeka di Indonesia adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makariem pada tahun 2019, yang melatarbelakangi dicetuskannya kurikulum merdeka ini adalah dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa hasil penilaian siswa di Indonesia berada pada posisi keenam dari bawah, sehingga berdasarkan penelitian tersebut Kementerian Pendidikan membuat

¹ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

kurikulum baru. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian belajar dan kebebasan bagi pendidikan di Indonesia untuk memilih dan menentukan cara atau metode terbaik yang dapat diterapkan selama proses belajar mengajar. Penerapan kurikulum merdeka juga dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas layanan pendidikan dan lulusan pendidikan di Indonesia sehingga menurunkan daya saing lulusan pendidikan Indonesia di pasar 4.0 dan 5.0.²

Kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini diharapkan dapat memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam proses pembelajaran pada masing-masing lembaga pendidikan sehingga terbebas dari administrasi yang berbelit-belit. Selain itu, dengan kebebasan belajar, anak akan belajar lebih bahagia dan positif dalam berbagai aspek. Memiliki situasi yang menyenangkan akan memicu perasaan menyenangkan pada diri anak. Perasaan senang sendiri merupakan poin penting secara psikologis untuk membangun landasan kecintaan belajar dan menciptakan ketahanan belajar pada anak. Dengan demikian anak tidak cepat bosan dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada materi yang menantang, ide-idenya mengalir secara alami sehingga menciptakan kreativitas. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila.³

Penerapan kebijakan kurikulum merdeka tentu telah dipertimbangkan dari berbagai aspek termasuk dalam proses implementasinya di dalam

² Ari Gunawan, "Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka belajar," *Jurnal Manajemen, Organisasi, dan Bisnis* VOLUME 11 (2022).

³ Sukma Annisa Pratiwi, Rina Marlina, dan Febi Kurniawan, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang Sukma," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 525–35.

pendidikan. Akan tetapi, untuk mempersiapkan perubahan tidaklah mudah, terlebih berkaitan dengan proses pembelajaran yang memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dengan diubahnya kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka baik dari lembaga pendidikan, tenaga pendidikan, dan seluruh perangkat yang berkenaan dengan proses pendidikan dan pembelajaran harus siap menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Masa percobaan implementasi kurikulum merdeka nyatanya masih ditemui berbagai masalah berkenaan dengan kesiapan masing-masing lembaga pendidikan. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu setiap lembaga pendidikan terus berupaya memperbaiki sistem yang ada di masing-masing lembaga sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada saat ini.⁴

Seperti yang diterapkan oleh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, para guru berupaya memahami kerangka dasar kurikulum merdeka dan memahami berbagai strategi dan pendekatan untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Hal tersebut dilakukan baik melalui seminar ataupun belajar mandiri, salah satunya yang dilakukan oleh para guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada di SMP Negeri 1 Jetis. IPS di jenjang pendidikan menengah pertama merupakan pembelajaran dengan materi yang berisi sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi. Dengan kumpulan keempat materi tersebut dalam satu pelajaran akan memerlukan persiapan yang harus efektif dan efisien agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak. Akan menjadi

⁴ Minto Santoso, "Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni," *Dedikasi Sains dan Teknologi Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2*, no. 1 (2022): 99–105.

sebuah tantangan bagi seorang guru IPS dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka di kelas VII yang masih memiliki kemiripan karakter dengan anak sekolah dasar.⁵

Adapun pada saat kegiatan wawancara dengan salah seorang guru IPS di SMP Negeri 1 Jetis, didapatkan beberapa informasi mengenai bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar di kelas dan beberapa kendala yang ditemui dalam proses mengimplementasikannya. Pelajaran IPS menggabungkan beberapa materi pelajaran dalam satu proses pembelajaran yang menjadikan seorang guru harus berpikir secara efektif untuk menyajikan pelajaran agar tetap berkesinambungan antara materi satu dengan yang lain.⁶ Adanya kendala yang di temui guru kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam penyajian mata pelajaran IPS, membuat guru mengupayakan penyajian pelajaran dengan berusaha memahami dan mempelajari kurikulum merdeka sehingga dapat menyajikan pelajaran dengan menarik, salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *power point* yang dapat diisi dengan gambar-gambar atau video pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan. Selain itu, kegiatan P5 juga menambah antusias siswa untuk belajar, dari wawancara dengan Ibu Supiyatun, S.Pd salah seorang guru IPS di SMP Negeri 1 Jetis bahwasannya dalam penerapan P5 terkadang guru juga masih berusaha mencari dan menyesuaikan materi yang ada dengan tema yang dipelajari. Hal tersebut dikarenakan kegiatan P5 yang masih di tahap penyesuaian dalam implementasi

⁵ Mokhamad Misbakhul Anam et al., "Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sidoarjo," *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2023): 20–35.

⁶ Wawancara Dengan Ibu Supiyatun. 1 Oktober 2023.

pembelajaran kurikulum merdeka, dimana dalam kurikulum 2013 program tersebut tidak ada.⁷

Dengan dilatarbelakangi uraian di atas, peneliti akan melakukan analisis dan pengamatan mengingat pada saat observasi dan kondisi di lapangan masih ditemui berbagai kendala, peneliti ingin mencari tahu berkenaan dengan bagaimana proses kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran IPS di tengah kendala yang ditemui dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terkhusus di SMP Negeri 1 Jetis. Dari pemaparan di atas peneliti memberi judul penelitian ini dengan “Kesiapan Guru IPS Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis”.

B. Fokus penelitian

Setelah melakukan penjajakan awal, maka peneliti menentukan kondisi sosial yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo sebagai kondisi sosial, di SMP Negeri 1 Jetis salah satu sekolah unggulan di Ponorogo yang telah ikut serta mengimplementasikan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Penelitian ini lebih fokus terhadap guru dan persiapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII, sehingga dalam penelitian menganalisis seorang guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di kelas VII mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Jetis.

⁷ Wawancara dengan Ibu Supiyatun, 1 Oktober 2023.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendorong guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis?
3. Faktor apa saja yang menjadi hambatan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan bagaimana kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Jetis.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendorong guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu teoritis dan praktis.

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi intelektual dalam pemahaman tentang kesiapan guru dalam menyusun proses pembelajaran menggunakan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka di tingkat sekolah menengah pertama. Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis akan bermanfaat bagi :

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti akan mendapatkan peningkatan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang berharga. Harapannya, analisis mengenai kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ini akan memberikan manfaat praktis dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan temuan ini dalam situasi dunia nyata.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik kepada para pembaca mengenai analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam lingkungan kelas.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada guru-guru untuk terus meningkatkan kemampuan dan kualitas mereka dalam mempersiapkan proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dan sumber ide bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta memperbaiki berbagai aspek lainnya dalam proses pendidikan.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian bertujuan untuk mempermudah pembaca mengenai isi skripsi ini. Terdiri dari lima bab, dimana setiap bab terhubung satu sama lain. Berikut adalah rincian sistematika penelitian:

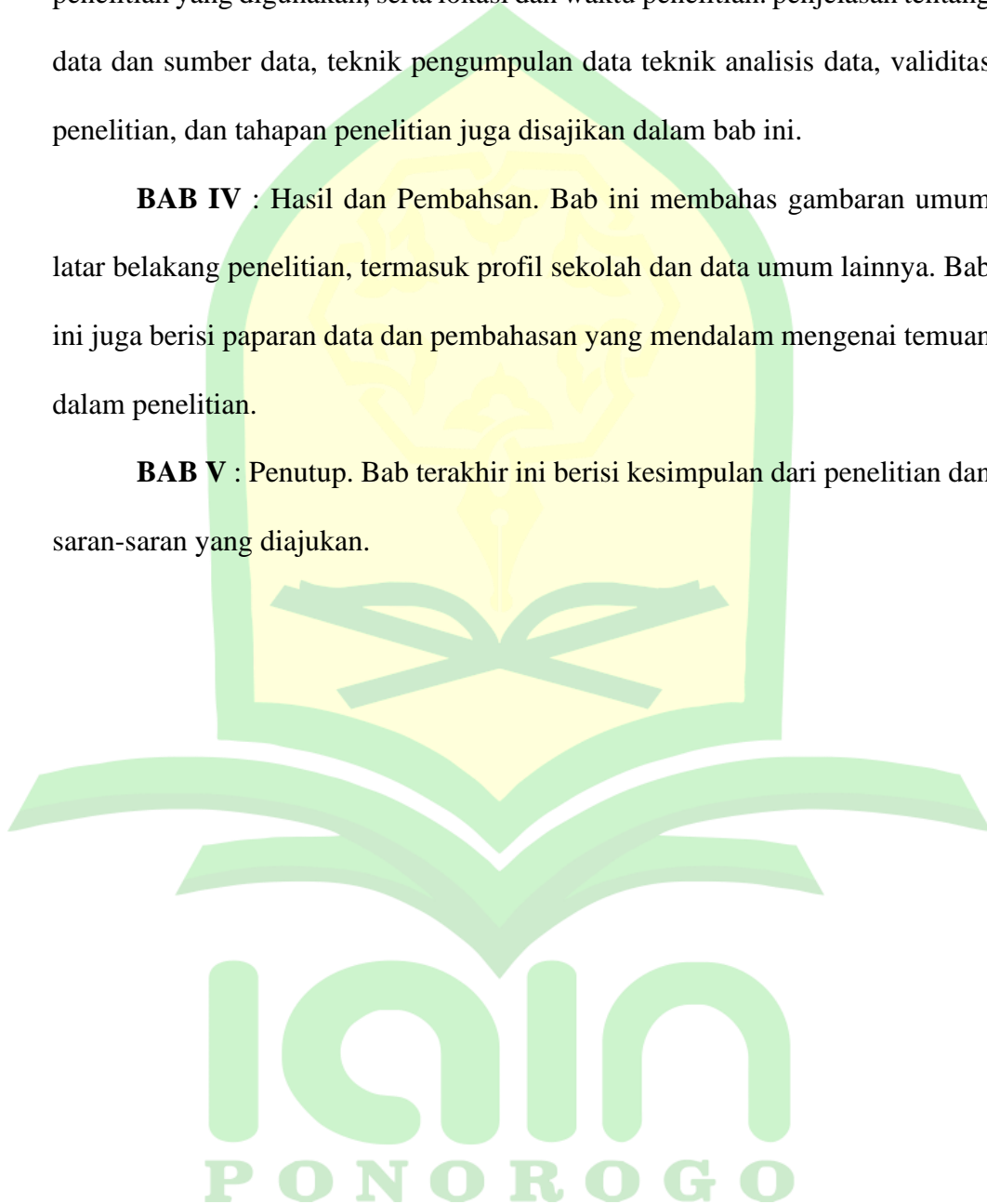
BAB I : Bab Pendahuluan ini berisi landasan awal penulisan skripsi yang mencerminkan pemikiran penulis. Bab ini mencakup beberapa bagian, pertama-tama judul skripsi. Selanjutnya, fokus penelitian dibahas, termasuk Batasan atau lingkup penelitian dalam konteks sosial. Bab ini juga merumuskan berbagai pertanyaan penelitian yang muncul dari latar belakang dan fokus penelitian. selain itu, tujuan penelitian dan manfaatnya juga diuraikan. Terakhir, bab ini menggambarkan sistematika pembahasan, hubungan antara bab-bab yang berbeda. Waktu penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB II : Kajian Pustaka pada bab ini, disajikan tinjauan literatur yang pertama-tama mencakup kajian teori yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta lokasi dan waktu penelitian. penjelasan tentang data dan sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data, validitas penelitian, dan tahapan penelitian juga disajikan dalam bab ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Bab ini membahas gambaran umum latar belakang penelitian, termasuk profil sekolah dan data umum lainnya. Bab ini juga berisi paparan data dan pembahasan yang mendalam mengenai temuan dalam penelitian.

BAB V : Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang diajukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*to implement.*” yang mengacu pada tindakan penerapan atau pelaksanaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), “implementasi” didefinisikan sebagai tindakan melaksanakan atau menerapkan sesuatu. Secara umum, implementasi merujuk pada aktivitas yang telah direncanakan dan dijalankan dengan sungguh-sungguh dengan merujuk pada pedoman tertentu, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Dari beberapa pengertian tersebut implementasi dapat diartikan sebagai suatu yang dilakukan atau diterapkan secara nyata dari kegiatan tertentu.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan nasional. Johnson menyatakan kurikulum sebagai “*prescribes (or at least anticipates) the result of ini struction.*” Yaitu kurikulum sebagai suatu rencana pendidikan, yang memberikan pedoman dan pedoman mengenai jenis, ruang lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kegunaan utama kurikulum adalah dalam pengembangan, implementasi, evaluasi

⁸ Triska Devi Sartono Putri, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Bc Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023” (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

dan penyempurnaan, baik sebagai dokumen tertulis maupun penerapan dan menjaga dinamika kurikulum. Dalam pendidikan nasional, keberhasilan penerapan kurikulum merupakan tolok ukur keberhasilan nasional. Karena adanya pendidikan yang terus menerus, maka kurikulum akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.⁹

Kurikulum merdeka merupakan penyempurna kurikulum 13. Kurikulum merdeka di Indonesia dirancang pertama kali oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makariem yang dianggap sebagai kebijakan utama dalam pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik dan maju. Dengan konsep “kebebasan belajar” pendidikan mempunyai tujuan yang sama dengan konsep filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Keduanya menawarkan kemandirian dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat dan kecenderungan setiap peserta didik.¹⁰

Aliran filsafat pendidikan progresivisme membebaskan peserta didik untuk mengeksplorasi bakat dan potensi individual mereka tanpa terhalang oleh peraturan formal yang dapat menghambat kreativitas dan kemampuan berpikir yang lebih baik. Menteri pendidikan Nadiem Makariem menetapkan konsep belajar ini karena terdorong untuk membuat lingkungan belajar yang baru yaitu belajar dengan bahagia dan

⁹ Agung Hartoyo Jamjemah, Djudin Tomo, Erlina, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN. 47 Penanjung Sekadu,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhisa* 8, no. 2 (2022): 119–27.

¹⁰ Cindy Sinomi, “Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022).

menyenangkan tanpa terbebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.¹¹

Adapun kebijakan dalam kurikulum merdeka belajar adalah untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya.¹² Adapun pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sebagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Pada pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu peserta didik dalam belajar dan sebagai upaya meningkatkan kesadaran guru terhadap kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh setiap siswa. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dan untuk menjalin hubungan yang fleksibel harmonis antara guru dan siswa.¹³

Kurikulum merdeka dapat menjadi sebuah jembatan penghubung kekeluargaan antara pendidikan dengan peserta didik yang memunculkan lingkungan belajar menjadi lebih nyaman. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru tidak lagi hanya sekedar memberikan ceramah sendiri kepada siswa secara pasif namun seorang guru akan mendampingi

¹¹ Ari Anggara et al., "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2023): 1899–1904.

¹² bidin A, *Buku Saku Merdeka Belajar*, vol. 4, 2017.

¹³ Haniza Pitaloka dan Meilan Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Sultan Agung ke-4*, no. November (2022): 2020–23.

peserta didiknya untuk mengungkapkan semua ide yang mereka miliki sehingga terjadi interaksi yang nyaman dan kompleks dalam satu ruangan tersebut.¹⁴ Secara umum kurikulum merdeka diartikan sebagai pedoman dan pegangan dalam proses pendidikan yang menghadirkan suasana belajar secara lebih leluasa terhadap pihak sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik mereka.

b. Struktur Kurikulum merdeka

Dalam penerapan kurikulum merdeka di jenjang sekolah menengah pertama di kenal dengan istilah fase D. Fase D yang dimaksud adalah untuk kelas VII, VIII, dan kelas XI. Struktur kurikulum yang ada di jenjang sekolah menengah pertama terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Pembelajaran intrakurikuler, dan

Pembelajaran intrakurikuler adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah disiapkan.

2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang alokasi waktunya sekitar 25% dari total Jam Pelajaran (JP) per tahun.¹⁵

Adapun tiga pilihan yang diberikan kepada sekolah untuk memilih kebebasan mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu;

1) Menerapkan hanya sebagian dari kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan.

¹⁴ Anggara et al, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP," 1901-1902.

¹⁵ "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022.

- 2) Memakai kurikulum merdeka dengan menggunakan sarana pembelajaran yang sudah ada atau dipersiapkan.
- 3) Menerapkan kurikulum merdeka dan mengembangkan secara mandiri perangkat ajar yang ada.¹⁶

c. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Keunggulan dari penggunaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Kurikulum lebih fokus dan sederhana

Dengan kurikulum merdeka mandiri pembelajaran akan cenderung lebih fokus serta sederhana dengan tujuan peserta didik juga akan lebih fokus dengan materi esensial serta dari pengembangan keterampilannya.¹⁷

- 2) Lebih merdeka

Kurikulum akan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menyesuaikan pelajaran dengan minat dan bakatnya, yang bertujuan agar peserta didik lebih fokus pada kemampuan yang ada dalam dirinya.¹⁸

- 3) Lebih Interaktif

Melalui pendekatan kurikulum berbasis proyek, kurikulum merdeka memberikan siswa peluang lebih besar untuk melakukan

¹⁶ Ahmad Almarisi, "Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2622–1373 (2023): 111–17.

¹⁷ Pengelola Web Direktorat SMP, "Mengenal Tiga Keunggulan Kurikulum Merdeka," Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2022, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>.

¹⁸ Almarisi, "Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis.": 114.

pencarian informasi lebih mendalam mengenai isu-isu kontemporer seperti lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan topik lainnya. Dengan demikian, peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, kurikulum merdeka belajar menjadi lebih berarti dan melibatkan interaksi yang lebih intensif dalam proses belajar-mengajar.¹⁹

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik dari kurikulum merdeka dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek dengan tujuan untuk mengembangkan *soft skill* dan kepribadian selaras dengan profil pembelajaran Pancasila.
- 2) Penilaian yang digunakan untuk kurikulum merdeka yang ada di sekolah penggerak dengan menerapkan penilaian yang bersifat komprehensif. Hal tersebut akan mendorong peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat tanpa membebani dengan standar pencapaian minimum nilai yang telah diterapkan oleh kurikulum merdeka.
- 3) Berbasis kompetensi dan fokus pada materi yang esensial sehingga mempunyai waktu untuk mempelajari lebih lanjut ilmu dan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.²⁰

¹⁹ Almarisi, "Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis," 114.

²⁰ Ahmad Darlis et al., "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar," *Journal ANALYTICAL ISLAMICA* 11, no. 2 (2022): 393–401.

Adapun karakteristik yang perlu dipahami dalam jenjang pendidikan SMP dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu sebagai penguatan kompetensi teknologi digital termasuk kemampuan berpikir sistem dan komputasional melalui mata pelajaran informatika yang diwajibkan.

e. Prinsip dalam pembelajaran kurikulum merdeka ada tiga tipe sebagai berikut:

1) Pembelajaran intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik di dalam kelas sesuai kurikulum yang ada. Kegiatan intrakurikuler di kurikulum merdeka dilakukan secara berdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

2) Pembelajaran kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, pembelajaran ini dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran kokurikuler dalam pelaksanaannya bertujuan untuk pendalaman serta penghayatan mengenai materi yang telah didapatkan oleh peserta didik. Kegiatan kokurikuler di kurikulum merdeka dilakukan berupa kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang memiliki prinsi pembelajaran interdisipliner untuk mengembangkan karakter dan kompetensi umum.

3) Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran atau kurikulum yang standar, kegiatan ini sekaligus sebagai pemahaman dari program kurikulum. Dalam pelaksanaannya program ekstrakurikuler masih dalam pengawasan pihak sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berfungsi untuk memfasilitasi pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan khusus yang diadakan oleh pihak yang berkompeten di sekolah.²¹

f. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

1) Pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang beragam untuk mencari tahu tentang siswa dan memperhatikan respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. Kegiatan belajar berdiferensiasi dilaksanakan di sekolah tujuannya untuk mengoptimalkan pengembangan potensi atau kompetensi yang berada dalam setiap individu siswa, kegiatan ini dilakukan melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diverensiasi produk yang dikembangkan.

Diferensiasi konten merupakan kegiatan belajar yang mengacu pada materi yang diajarkan kepada siswa dengan

²¹ Khusna Farida Shilviana dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8 (2020): 159–77.

mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan memetakan kebutuhan belajar siswa baik dari kesiapan, kemampuan, dan minat mereka. Selanjutnya diferensiasi proses, merupakan kegiatan belajar yang mengacu pada cara siswa dalam menafsirkan dan memahami informasi atau materi. Kegiatan ini dilakukan dengan penyesuaian belajar dengan tingkat kompleksitas, tantangan, dan dukungan berbeda. Pembelajaran dalam konteks ini dilakukan dengan membangun pemahaman yang sama bagi siswa akan tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa meliputi auditori, visual, dan kinestetik. Kemudian diferensiasi produk, merupakan kegiatan belajar yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa mengenai tujuan pembelajaran melalui hasil proyek nyata yang disajikan kepada guru. Kegiatan ini dapat berupa esai, artikel, video, transkrip, audio, dan bentuk lainnya.²²

2) Penekanan pada materi esensial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), esensial artinya perlu sekali, mendasar, dan hakiki. Materi esensial dapat dikatakan sebagai materi yang penting atau inti. Sehingga dalam pembahasan materi esensial kurikulum merdeka dapat dikatakan pembelajaran yang fokus pada materi penting atau pokok untuk dipelajari. Fokus pembelajaran dalam materi esensial meliputi kemampuan literasi dan numerasi, penggunaan materi esensial

²² Khusna Farida Shilviana Dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8 (2020): 159-177.

dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan waktu kepada guru dan siswa untuk mempelajari pelajaran secara lebih mendalam, dengan materi esensial pembelajaran menjadi lebih efektif baik itu dari materi dan waktu agar mudah dipahami oleh siswa. Tujuan lain dari penggunaan materi esensial ini adalah untuk membangun karakter pada siswa, dengan pemberian keleluasaan pada guru untuk mengelola pembelajaran akan memberikan kesempatan guru dapat menganalisis karakter masing-masing siswa.

3) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Kegiatan pembelajaran dengan kurikulum merdeka terdapat kegiatan belajar kokurikuler yang di dalamnya memuat profil pelajar Pancasila atau yang lebih sering disebut dengan P5. Kegiatan P5 menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang mengutamakan proses pembelajaran memanfaatkan aktivitas proyek sebagai aktivitas inti. Pada kegiatan P5 menekankan proses belajar secara mandiri dengan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga menghasilkan sebuah proyek atau karya yang nyata. P5 di kurikulum merdeka dimaksudkan untuk memperkuat upaya tercapainya profil pelajar Pancasila yaitu, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²³

²³ Ilhamdi Yusra, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS," *TARIKHUNA: Journal Of Hlistory And Hlistory Education* 5, no. 1 (2023).

4) Modul ajar

Jika pada kurikulum 13 pembelajaran menggunakan rencana perangkat pembelajaran (RPP) dikurikulum merdeka saat ini telah berganti dengan modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang berisi rancangan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai capaian pembelajaran. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran yang mencakup media pembelajaran yang akan digunakan. Asesmen serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran.²⁴ Adapun komponen inti modul ajar sebagai berikut:

a) Tujuan pembelajaran

Pada tujuan pembelajaran harus mencerminkan hal-hal penting dari pembelajaran dan harus bisa di uji dengan berbagai bentuk asesmen sebagai bentuk dari unjuk pemahaman. Tujuan pembelajaran akan menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang digunakan, kesesuaian dengan keberagaman murid, dan metode asesmen yang digunakan. Tujuan pembelajaran juga bisa mencakup berbagai bentuk, mulai dari pengetahuan (fakta dan informasi), procedural, pemahaman konseptual, pemikiran dan

²⁴ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *E-journal Tarbawi Stai Binamadani* 5, no. 2 (2022): 130–38.

penalaran keterampilan, serta kolaborasi dan strategi komunikasi.²⁵

b) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mencakup urutan kegiatan pembelajaran inti dalam bentuk langkah-langkah konkret, yang disertakan opsi/pembelajaran alternatif dan langkah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar murid. Langkah kegiatan pembelajaran ditulis secara berurutan sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan, dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.²⁶

c) Asesmen

Asesmen adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai kinerja individu atau kelompok. Asesmen merupakan seluruh proses yang secara umum digunakan dalam menilai dan meninjau kinerja siswa, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Asesmen juga dapat dikatakan sebagai proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran siswa. Secara umum tujuan asesmen adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap

²⁵ Irmaliya Izzah Salsabilla dan Erisya Jannah, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 38.

²⁶ Irmaliya Izzah Salsabilla dan Erisya Jannah, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 39.

kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu atau kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Dalam pembelajaran kurikulum merdeka ada dua jenis asesmen yang digunakan yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses belajar siswa. Tujuannya untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu sebagai cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan untuk mendapatkan informasi perkembangan siswa yang nantinya menjadi umpan balik bagi guru dan siswa.

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan. Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, contohnya pada akhir satu lingkup materi, pada akhir semester dan akhir fase, khusus untuk asesmen akhir semester bersifat pilihan. Jika guru memerlukan informasi tambahan untuk mengukur ketercapaian hasil

²⁷ I Gede Sudirta, "Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023): 4.

belajar, maka dapat dilakukan asesmen akhir semester. Akan tetapi, jika guru merasa data hasil asesmen yang diperoleh dalam satu semester sudah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester.²⁸

Dalam merencanakan asesmen guru harus memahami salah satu prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka yaitu mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan hanya tes tertulis. Hal ini dilakukan agar pembelajaran bisa lebih berfokus pada kegiatan yang bermakna, serta informasi atau umpan balik dari asesmen tentang kemampuan murid juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perencanaan pembelajaran.

5) Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan guru terhadap peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan reliabel untuk memberikan informasi terkait perkembangan belajar, memberi keputusan tentang Tindakan dan dasar dalam membuat desain pembelajaran selanjutnya. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, pengetahuan, keterampilan, serta karakteristik siswa selama periode tertentu. Menggunakan asesmen diagnostik dapat menganalisis seberapa jauh siswa menguasai

²⁸ I Gede Sudirta, "Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023): 31.

pembelajaran, sehingga guru dapat mengambil tindakan terkait pemahaman siswa dan hal apa saja yang perlu ditingkatkan.²⁹

Asesmen diagnostik terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kemampuan awal peserta didik dalam sebuah topik mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara teratur di awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran baru, atau saat terakhir guru telah selesai memberitahukan semua topik pembelajaran baru, dan pada waktu yang lain selama semester.

Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan keseharian siswa. Terkadang siswa ada yang memiliki minat di bidang teknologi informasi, olahraga, seni budaya, dan sebagainya. Begitu juga dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, *visual*, dan *audiotory*. Berkaitan dengan ini disesuaikan dengan prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu berdasarkan perbedaan individual siswa, partisipasi siswa, berfokus

²⁹ Adek Cerah Kurnia Aziz dan Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 23.

pada peserta didik untuk memotivasi belajar, minat, kreativitas, inisiatif, gagasan dan kemandirian siswa.³⁰

g. Adapun poin-poin dasar dalam pengembangan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1) Inklusif dan kreatif

Kurikulum merdeka menekankan pengembangan pada potensi siswa dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

2) Kebutuhan siswa sebagai pusat

Kurikulum merdeka menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dalam pengembangan kurikulum. Setiap siswa dalam hal ini dianggap memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda sehingga pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

3) Menjawab tantangan zaman

Kurikulum merdeka dirancang untuk menjawab tantangan zaman dengan menempatkan perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar. Kurikulum merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dan masa depan. Selain itu, juga

³⁰ Adek Cerah Kurnia Aziz dan Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 1*, no. 2 (2023): 24-26.

menawarkan pembelajarn yang berorientasi pada teknologi sehingga siswa tidak gagap teknologi.

4) Partisipatif

Kurikulum merdeka menekankan partisipatif siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembeajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi kreativitas dan kemampuan mereka. Selain itu dengan pendekatan partisipatif juga berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum yang dikembangkan lebih akomodatif terhadap kebutuhan mereka.

5) Pembelajaran berbasis kompetensi

Kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Ini dilakukan untuk memberikan penguatan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan praktis, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan beradaptasi.³¹

Proses implementasi kurikulum merdeka yang sudah terjadi saat ini tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam setiap prosesnya, karena perubahan yang dilakukan berkaitan erat dengan berbagai bidang pendidikan. Selain dari itu perubahan yang diberikan memberikan

³¹ Muhammad Rouf, Akhmad Said, dan Dedi Eko Riyadi HS, "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi," *Al-Ibrah* 5 (2020): 25–39.

pengaruh pada tiap-tiap lembaga pendidikan untuk turut serta mengikuti perkembangan yang ada, yang mana belum tentu setiap sekolah bisa untuk langsung menerapkan berbagai perubahan yang diberikan.

Adapun faktor pendukung yang dilakukan untuk implementasi kurikulum merdeka di sekolah yaitu ada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa bantuan dari pemerintah kepada guru berupa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berkaitan dengan bagaimana proses implementasi kurikulum merdeka pada setiap guru mata pelajaran. Sedangkan dari sekolah dalam upaya mendukung proses implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik. Faktor internal berupa motivasi yang timbul dari diri seorang guru juga sebagai faktor pendukung dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Adanya motivasi tersebut akan melahirkan banyak ide dan gagasan baru yang dapat guru gunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Untuk faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu dari faktor internal berupa kurangnya kompetensi dan pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, kurangnya sosialisasi, dan kurangnya pelatihan. Faktor eksternal dikarenakan fasilitas atau sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga target atau tujuan pembelajaran tidak tercapai.³²

³² Feby Feni Damayanti, Wiwik Sri, dan Utami Riyadi, "Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Se-" 3, no. 4 (2023): 1-10.

3. Kesiapan Guru IPS

a. Pengertian Kesiapan

Menurut Dalyono, kesiapan merujuk pada kemampuan yang memadai dari segi fisik dan mental. Kesiapan fisik didefinisikan sebagai energi yang cukup dan menjaga kesehatan dengan baik, sedangkan kesiapan mental melibatkan tingkat minat dan motivasi yang memadai untuk menjalankan suatu aktivitas. Sementara itu, menurut Slameto kesiapan belajar didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk merespon atau memberikan jawaban dalam situasi tertentu.³³

Dari beragam definisi kesiapan dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keadaan di mana seseorang atau individu telah siap untuk merespon dan mengimplementasikan aktivitas tertentu. Kesiapan ini melibatkan sejumlah aspek-aspek seperti mental, keterampilan, serta sikap yang perlu dimiliki dan disiapkan saat menjalankan aktivitas tertentu.

Penerapan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan menengah pertama (SMP) tentunya akan melibatkan mitra untuk menerapkan kurikulum secara maksimal dan untuk memperoleh hasil pembelajaran di satuan pendidikan.

Kaitannya dengan implementasi kurikulum merdeka, kesiapan guru dapat dilihat dari hal berikut:

³³ Dinda Jengtika Reski dan Asmidir Ilyas, "Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas" 1 (2019): 33–38.

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini berisi kesiapan dalam aspek perencanaan kurikulum operasional, perencanaan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, dan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini berisi kesiapan dalam aspek penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterpaduan penilaian dan pembelajaran, pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, kolaborasi dengan lingkungan masyarakat, dan refleksi, evaluasi, dan tahap peningkatan kualitas implementasi kurikulum merdeka.³⁴

4. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu subjek yang diperkenalkan di tingkat sekolah dasar sebagai hasil dari dorongan para ahli di bidang ilmu sosial dan pendidikan, dengan tujuan untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. IPS adalah disiplin ilmu yang menggunakan materi dari berbagai ilmu sosial yang telah dipilah dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, IPS bukanlah suatu ilmu yang berdiri sendiri, seperti kebanyakan ilmu sosial

³⁴ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan*, 2022.

lainnya. Integrasi mata pelajaran IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari situasi kacau yang muncul akibat peristiwa G30S. Setelah keadaan pemerintah yang mulai tenang maka disusunlah Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), di masa Repelita I (1969-1974) pemerintah menemukan lima masalah nasional berkaitan dengan pendidikan. Akibat dari masalah-masalah tersebut membuat pemerintah untuk mengembangkan pelajaran IPS agar dapat merespon secara positif berbagai perkembangan informasi dan teknologi. Hakikatnya berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat menjadi sebab terpadunya beragam fenomena yang ada, sehingga pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dibuat secara terpadu yang sebelumnya disajikan terpisah-pisah, materi yang diberikan disesuaikan baik dilihat dari sudut kedewasaan dan maupun sudut psikis peserta didik.

Dengan demikian IPS bukan pelajaran yang berdiri sendiri melainkan berisi integrasi dari berbagai disiplin ilmu lainnya yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan pembelajarannya. Di sisi lain, di Amerika, penambahan mata pelajaran IPS dalam kurikulum sekolah bertujuan untuk mengajarkan masyarakat Amerika yang beragam hal ras dan budaya untuk menjadi satu bangsa yang disebut sebagai bangsa Amerika. Melalui kedua contoh penerapan mata pelajaran IPS tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan utamanya adalah membentuk siswa-siswa menjadi warga negara yang berperan aktif dan baik dalam masyarakat.³⁵

³⁵ Eka Susanti dan Henny Endayani, Konsep Dasar IPS, ed. oleh Nuriza Dora (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 6-7.

Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial dari para ahli di antaranya;

- a. Pusat kurikulum menjelaskan IPS sebagai mata pelajaran yang berasal dari realitas kehidupan sosial masyarakat yang telah dipilah dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk merancang kurikulum pendidikan.³⁶
- b. Menurut *Nation Council for the Social Student* (NCSS), IPS didefinisikan sebagai sebuah disiplin studi yang terintegrasi dari berbagai bidang ilmu social dan humaniora dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan warga negara. Di dalam program pendidikan, IPS secara sistematis dan terkoordinasi memeriksa beragam disiplin ilmu, termasuk sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi, arkeologi, hukum agama, filsafat, ilmu politik, psikologi, serta ilmu-ilmu sosial lain yang relevan dengan bidang humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.³⁷
- c. Forum komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta membagi konsep pendidikan IPS menjadi dua perspektif, yakni dari sudut pandang pendidikan dasar dan menengah, serta sudut pandang pendidikan tinggi atau perguruan tinggi yang tergabung dalam fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut pendidikan dasar dan menengah, IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dn humaniora, serta aktivitas manusia yang terorganisir secara ilmiah dengan tujuan pendidikan dan psikologi.

³⁶ Susanti dan Endayan, *Konsep Dasar IPS*, (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 7.

³⁷ Susanti dan Endayani, *Konsep Dasar IPS*, (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 2.

Sedangkan menurut versi perguruan tinggi, Pendidikan IPS adalah seleksi dari berbagai disiplin ilmu social dan humaniora serta aktivitas dasar manusia yang terorganisir secara ilmiah dan psikologi dengan tujuan pendidikan.

- d. Maryani menjelaskan bahwa Pendidikan IPS adalah bahan pelajaran yang terpadu, yang muncul dari penyederhanaan, seleksi, adaptasi, dan modifikasi konsep-konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Semua materi ini diorganisasikan secara ilmiah dan psikologi dengan tujuan pembelajaran.³⁸

Hakikat dari Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan usaha pengembangan konsep pemikiran yang berdasarkan realitas kondisi kehidupan sosial yang berada di lingkungan siswa, dengan demikian pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab atas bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini diharapkan sebagai sebuah upaya menaikkan kualitas pendidikan terutama sumber daya manusia, sehingga dengan keberadaan pendidikan IPS akan benar-benar memengaruhi perkembangan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Namun, di dalam kenyataannya masih ditemui anggapan bahwa ilmu pengetahuan sosial kurang memiliki banyak kegunaan dibandingkan dengan pelajaran matematika atau IPA, sehingga pada dasarnya anggapan tersebut kurang tepat karena pendidikan IPS dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang

³⁸ Susanti dan Endayan, Konsep Dasar IPS, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 3.

nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berkaitan dengan kehidupan nyata, terutama kehidupan sosial masyarakat.³⁹ Adapun karakteristik dari Pendidikan IPS secara akademik yaitu;

- 1) Ilmu pengetahuan sosial adalah kumpulan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, hukum dan politik, antropologi, kwaranegara serta humaniora pendidikan dan agama.⁴⁰
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam bidang IPS merujuk pada struktur ilmu pengetahuan yang mencakup geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Dalam konteks ini, materi pembelajaran dan topik-topiknya dirancang dengan teliti. Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan kesadaran sosial pada peserta didik, membentuk sikap positif terhadap perbaikan segala ketidaksetaraan dalam masyarakat, serta melatih keterampilan untuk mengatasi berbagai masalah sehari-hari, baik yang memengaruhi individu maupun masyarakat secara umum.⁴¹
- 3) Dapat dikatakan pelajaran IPS adalah pelajaran yang menyajikan pembelajarn dengan tujuan memperkuat nilai kesatuan dan persatuan bangsa pada diri peserta didik melalui materi yang bersangkutan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat.

³⁹ Susanti dan Endayani, Konsep Dasar IPS, (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 5-6.

⁴⁰ Susanti dan Endayani, Konsep Dasar IPS, (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 6.

⁴¹ Susanti dan Endayani. Konsep Dasar IPS, (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 7

B. Kajian penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diperoleh data sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hulya Syamsir, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Sudiarta pada tahun 2022 dalam jurnal berjudul “Implementasi Kurikulum Belajar Mandiri pada Pembelajaran IPS: Tinjauan Pustaka” memiliki tujuan untuk mengevaluasi kualitas kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa hambatan, guru-guru IPS cenderung merespon positif terhadap kurikulum belajar mandiri. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang mengidentifikasi artikel-artikel relevan untuk menjawab masalah penelitian.⁴²

Kesamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada kesiapan implementasi guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka, jadi tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMPN 1 Jetis. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tinjauan pustaka yang pengumpulan datanya melalui pencarian database dan google scholar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amrazi Jakso pada tahun 2022 dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia” bertujuan untuk menggambarkan implementasi kurikulum

⁴² I Gusti Putu Sudiarta Huldiya Syamsiar, I Wayan Lasmawan1, “Implementasi Kurikulum Belajar Mandiri pada IPS Pembelajaran : Tinjauan Pustaka Machine Translated by Google,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 2502–7069 (2023): 1789–96.

merdeka di sekolah penggerak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak berjalan cukup optimal, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka adalah kemauan dari kepala sekolah dan guru-guru untuk melakukan perubahan.⁴³

Kesamaan dengan penelitian saat ini adalah pembahasan implementasi kurikulum merdeka, sementara perbedaannya penelitian ini menggunakan kualitatif dan studi kasus, yang lebih mengamati tentang kesiapan guru dalam mengajar dengan kurikulum merdeka. Fokus penelitian terletak pada kesiapan guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian tinjauan pustaka dan berfokus pada kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umami Inayati pada tahun 2022 dalam jurnal berjudul “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Abad-21 di SD/MI” bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad-21 di SD/MI. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengkaji literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Implementasi kurikulum merdeka di jenjang SD/MI menekankan pembelajaran berbasis

⁴³ Amrazi Zakso, “Implementasi kurikulum merdeka belajar di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 916–22.

proyek untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tuntutan zaman.⁴⁴

Kesamaan dengan penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka, sementara perbedaannya penelitian ini berkaitan dengan pelajaran IPS di jenjang SMP, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, berfokus pada kesiapan seorang guru dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, tujuan penelitian terdahulu untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 SD/MI.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Khonsa, Desy Safitri, Sujarwo pada tahun 2023 dalam jurnal berjudul “Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMP Negeri 37 Jakarta)” bertujuan untuk menguji kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 137 Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 137 Jakarta memiliki kesiapan yang cukup dalam beberapa aspek kurikulum mandiri. Meskipun demikian, masih ada aspek seperti perencanaan pembelajaran dan penilaian yang perlu ditingkatkan.⁴⁵

Kesamaan dengan penelitian saat ini adalah pembahasan kesiapan implementasi kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya penelitian ini

⁴⁴ Umami Inayati, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Abad-21 di SD/MI,” *ICIE: International Conference on Islamic Education 2* (2022): 293–304.

⁴⁵ Nabilah Khonsa dan Desy Safitri, “Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Smp Negeri 137 Jakarta),” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 6908–21.

melibatkan siswa sebagai sumber data yaitu dari kelas VII di SMPN 1 Jetis. Berfokus untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian terdahulu bertujuan mengkaji kesiapan guru SMP Negeri 137 Jakarta dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, terdapat pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan studi literatur.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Azizah, Harisnawati, Sri Rahayu pada tahun 2023 dalam jurnal berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat” bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian mengimplementasikan kurikulum merdeka, termasuk registrasi dan lokakarya tentang kurikulum merdeka. Adapun guru-guru telah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka.⁴⁶

Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menganalisis kesiapan implementasi kurikulum merdeka di satuan Pendidikan menengah pertama. Sedangkan perbedaan penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Jetis dan berfokus pada kesiapan guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka. Menggunakan penelitian

⁴⁶ Vivi Azizah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1673–82.

kualitatif dengan jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian terdahulu mengamati kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka beserta registrasi dan lokakarya.

C. Kerangka berpikir

Proses berlangsungnya pembelajaran tidak lepas dari peran kurikulum sebagai patokan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan tidak lepas dari upaya memperbaiki kualitas pendidikan nasional, oleh karena itu kurikulum terus mengalami perubahan mengikuti arus perkembangan zaman. Di abad 21 sekarang ini peserta didik dituntut untuk mampu menghadapi tantangan global yang sangat banyak., diantaranya peserta didik memerlukan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi serta berkolaborasi. Sehingga perubahan kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka sebagai upaya mendukung perkembangan pendidikan nasional di era global. Sesuai dengan teori progresivisme kurikulum merdeka mendukung potensi dan bakat sentral dari seorang anak. Dengan membebaskan lembaga pendidikan mengembangkan sendiri kurikulum yang telah diterapkan.⁴⁷

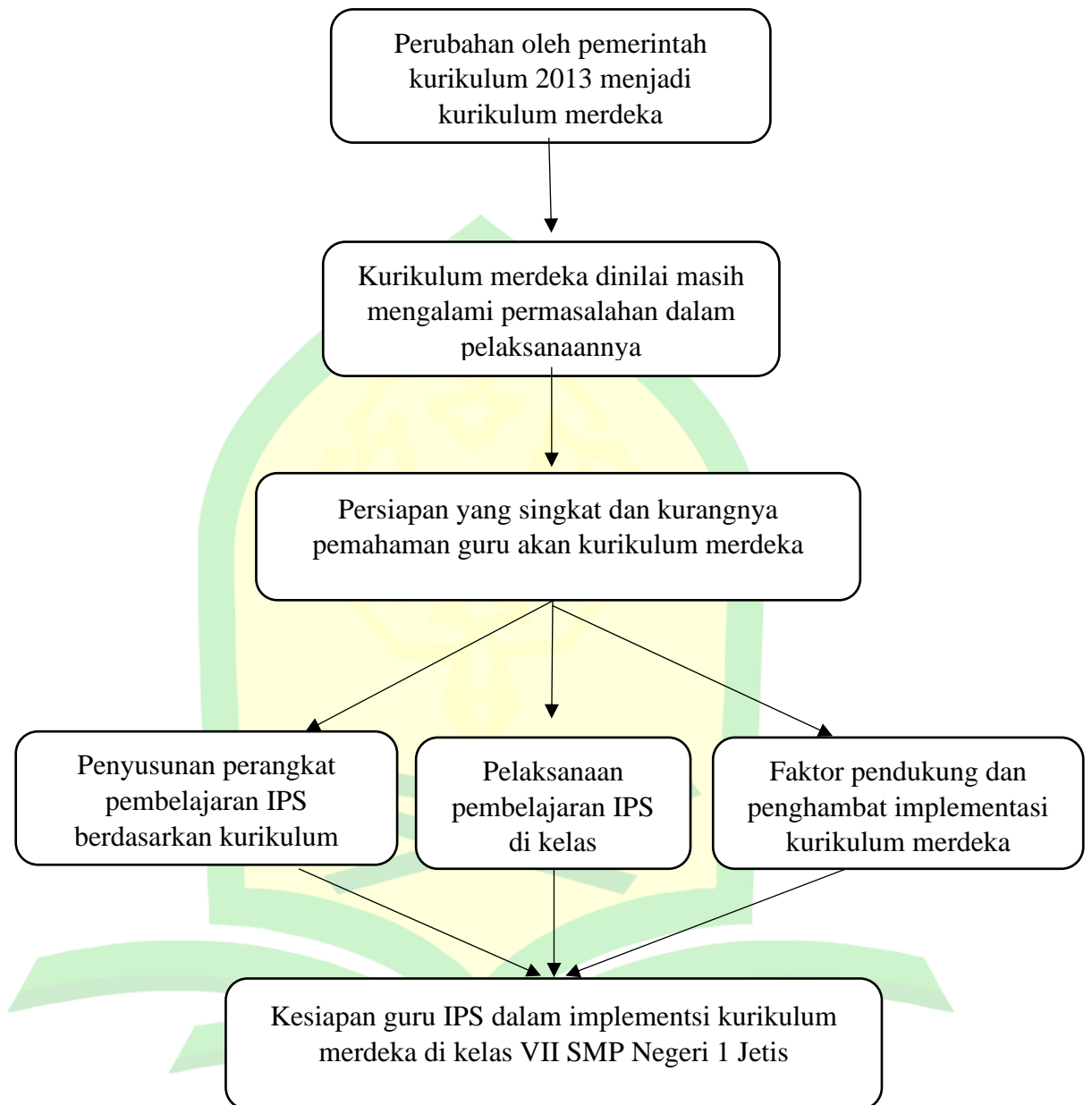
Pelajaran yang akan di gunakan dalam analisis penelitian ini adalah mata pelajaran IPS kelas VII. IPS di jenjang SMP merupakan mata pelajaran yang di dalamnya menggabungkan beberapa disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Manfaat dari penerapan mata pelajaran IPS di

⁴⁷ Gunawan, "Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka belajar," 21.

sekolah adalah sebagai upaya membentuk karakter anak bangsa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab melalui materi-materi yang disampaikan. Sedangkan dalam proses pembelajarannya masalah yang sering dijumpai yaitu rasa bosan anak dengan banyaknya materi yang disajikan berbentuk paragraf di dalam buku.⁴⁸

Dengan adanya perubahan kurikulum tentunya memberikan tugas baru bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan untuk mempersiapkan pembelajaran sesuai ketentuan baru. Adanya ketentuan baru tersebut, masih ditemui beberapa kendala guru dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki prosedur kegiatan pembelajaran yang baru sehingga menjadikan guru harus lebih ekstra dalam memahami dan mempelajari kaitannya dengan cara implementasi kurikulum merdeka secara benar dalam pembelajaran. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana persiapan tenaga pendidikan dalam menyiapkan proses pembelajaran di mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada jenjang sekolah menengah pertama.

⁴⁸ Susanti dan Endayani, *Konsep Dasar IPS*. 18



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada kesiapan implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis. Studi kasus diartikan sebagai metode penelitian mendalam tentang individu, kelompok, suatu organisasi, atau suatu program kegiatan, yang dilakukan dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi secara utuh dan mendalam mengenai sebuah entitas dengan menghasilkan data yang nantinya dianalisis untuk memperoleh teori.⁴⁹

Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus observasi yaitu menekankan pada pentingnya teknik pengumpulan data utama yaitu observasi yang disertai dengan wawancara secara formal dan informal serta dilakukan pemeriksaan dokumen. Pada penelitian studi kasus peneliti akan melakukan pencatatan. Ketika melakukan observasi, peneliti akan mempertimbangkan tentang apa yang dilakukan yaitu mengobservasi atau menyaring berbagai ide fokus mengenai signifikansinya. Selanjutnya, meninggalkan latar lapangan dan kemudian membaca ulang berbagai catatan dan mempersiapkan laporan tertulis.⁵⁰

⁴⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. syakir Media Press, 2021). 159

⁵⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023). 69-70

Tahapan penelitian studi kasus yaitu, 1) mengumpulkan data mentah yang berupa informasi mengenai orang dan kegiatan penelitian ini dilakukan, 2) mengonstruksi rekaman kasus. Yaitu dilakukan penyederhanaan data mentah untuk diorganisasi, mengklarifikasi, dan mengedit data mentah ke dalam data yang dapat dikelola. 3) menulis narasi dari hasil studi kasus.⁵¹

Pendekatan kualitatif digunakan peneliti sebagai usaha mengungkapkan kenyataan yang ada di lapangan mengenai kesiapan pihak sekolah yaitu guru IPS kelas VII Ibu Supiyatun, S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE dan waka kurikulum Bapak Imam Suhadak, S.Pd dan 4 siswa kelas VII tentang kurikulum merdeka, bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Jetis dan apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambatnya.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pihak sekolah yaitu guru IPS kelas VII Ibu Supiyatun, S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE, waka kurikulum Bapak Imam Suhadak, S.Pd dan 4 siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Sedangkan objek penelitian ini adalah kesiapan guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah di kelas VII masih sangat membutuhkan perhatian lebih dalam proses pelaksanaan pembelajaran dikarenakan mereka berada dalam masa transisi dari sekolah dasar ke dalam sekolah menengah tingkat pertama.

⁵¹ Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harva Creative, 2023), 70.

C. Data dan sumber data

Data dan sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data penelitian yang didapat secara langsung dari informan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini data primer didapat melalui wawancara dengan pihak terkait yaitu guru-guru IPS kelas VII dengan Ibu Supiyatun, S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE waka kurikulum sekolah Bapak Imam Suhadak, S.Pd dan 4 siswa kelas VII.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang didapat dari sumber yang sudah ada sebelumnya seperti artikel, jurnal, buku dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder peneliti peroleh dari jurnal dan buku.⁵²

D. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini data diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Jetis seperti guru-guru dan kepala sekolah. Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi langsung, dimana peneliti akan terlibat langsung dalam mengamati subjek dan objek yang akan diteliti. Berikut pemaparan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti:

⁵² Melda Yanti Jose Beno, Adhi Pratistha Silen, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesehatan Ekspor Impor (Studi Pada PT.Pelabuhan Indonesia Ii (Persero) Cabang Teluk Bayur)," *Jurnal Saintek Maritim* 22 (2022): 117–26.

1. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap apa yang berkaitan dengan penelitian.⁵³

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis Ibu Supiyatun, S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE dan waka kurikulum Bapak Imam Suhadak, S.Pd dan siswa yang merupakan subjek dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran langsung dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan pihak terkait dalam menyiapkan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu metode untuk memperoleh data primer dengan cara melakukan komunikasi dua arah. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data-data secara lisan kepada informan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan guru IPS kelas VII Ibu Supiyatun, S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE waka kurikulum Bapak Imam Suhadak, S.Pd dan siswa. Adapun pedoman yang dibuat hanya memuat secara garis besar mengenai permasalahan yang diteliti.⁵⁴

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan secara terbuka dan fleksibel mengenai subjek penelitian dan tetap berpedoman pada lembar wawancara yang telah dibuat. Dengan berpedoman rumus 5W+1H *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (diamana), dan *how*

⁵³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 147.

⁵⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 148.

(bagaimana), akan mempermudah penulis membuat pertanyaan wawancara.⁵⁵ Indikator teks wawancara dibuat berkaitan dengan aspek implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas yaitu a) pemahaman pendidik mengenai kurikulum merdeka, b) pendidik yang terlatih dan dapat menggunakan metode dan strategi belajar kurikulum merdeka, dan c) komitmen terhadap pengembangan profesional.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, baik dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik. Dokumentasi dapat berupa arsip-arsip atau rekaman yang berkenaan dengan penelitian ini.⁵⁶

Dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan dengan menganalisis keterkaitan guru IPS kelas VII, waka kurikulum, dan siswa dengan implementasi kurikulum merdeka untuk mendapatkan data berupa foto dan hasil tes wawancara.

E. Teknik analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat uraian dari hasil wawancara dan dokumentasi.⁵⁷ Kemudian dari data yang sudah terkumpul akan dilakukan analisis menggunakan prosedur analisis data model Milles and Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

⁵⁵ Hasmar, Abu Bakar Tumpu, dan Erniati, "Penerapan Teknik What, Why, Where, Who, Hhen+How (5W+1H) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan," *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa dan Sastra* 1 (2023).

⁵⁶ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 149-150.

⁵⁷ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 159.

display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing / verification*).

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan merangkum, memilah hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dilakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memilih berbagai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu dengan memilah-milah, mengategorikan, dan membuat abstraksi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁸

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menyederhanakan hasil data yang telah direduksi dalam bentuk penyajian data biasanya berupa table dengan format yang rapi, grafik, chart, piktogram, dan sejenisnya.⁵⁹ Pada penelitian ini setelah data direduksi kemudian dipaparkan berupa catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi yang selanjutnya data tersebut diberi kode menurut pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah menganalisis dengan cepat dan mudah sesuai dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dibuat. Kemudian data yang sudah dianalisis disajikan dalam bentuk teks.

⁵⁸ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132.

⁵⁹ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 133.

3. Verivikasi data

Verivikasi data merupakan tahap peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh, kesimpulan kualitatif yang diperoleh diharapkan adalah berupa temuan baru yang berupa deskriptif.⁶⁰ Langkah yang dilakukan dalam data analisis menggunakan metode Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan diperoleh dari analisis kesiapan implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo.

F. Pengecekan keabsahan penelitian

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian berfungsi sebagai upaya atau bukti bahwa penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga acara yaitu perpanjangan pengamatan, pengamatan tekun, dan triagulagi.⁶¹

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu dengan cara peneliti melakukan pengamatan kembali ke lapangan, kemudian melaksanakan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang sudah ditemui sebelumnya. Perpanjangan pengamatan ini akan membentuk hubungan peneliti dan narasumber menjadi lebih akrab. Penggunaan perpanjangan pengamatan

⁶⁰ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 133.

⁶¹ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, Dan Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)*.

dalam pengecekan keabsahan penelitian disesuaikan dengan seberapa kedalaman, keluasan, dan kepastian data.⁶²

2. Pengamatan tekun

Pengamatan tekun pada penelitian kualitatif adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan melihat pada seberapa tinggi tingkat ketekunan peneliti saat melaksanakan kegiatan pengamatan. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian berarti dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan saling berkaitan. Dengan menggunakan teknik ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis.⁶³

3. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan tiga hal yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Pengecekan data dengan cara memeriksa data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Pengecekan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

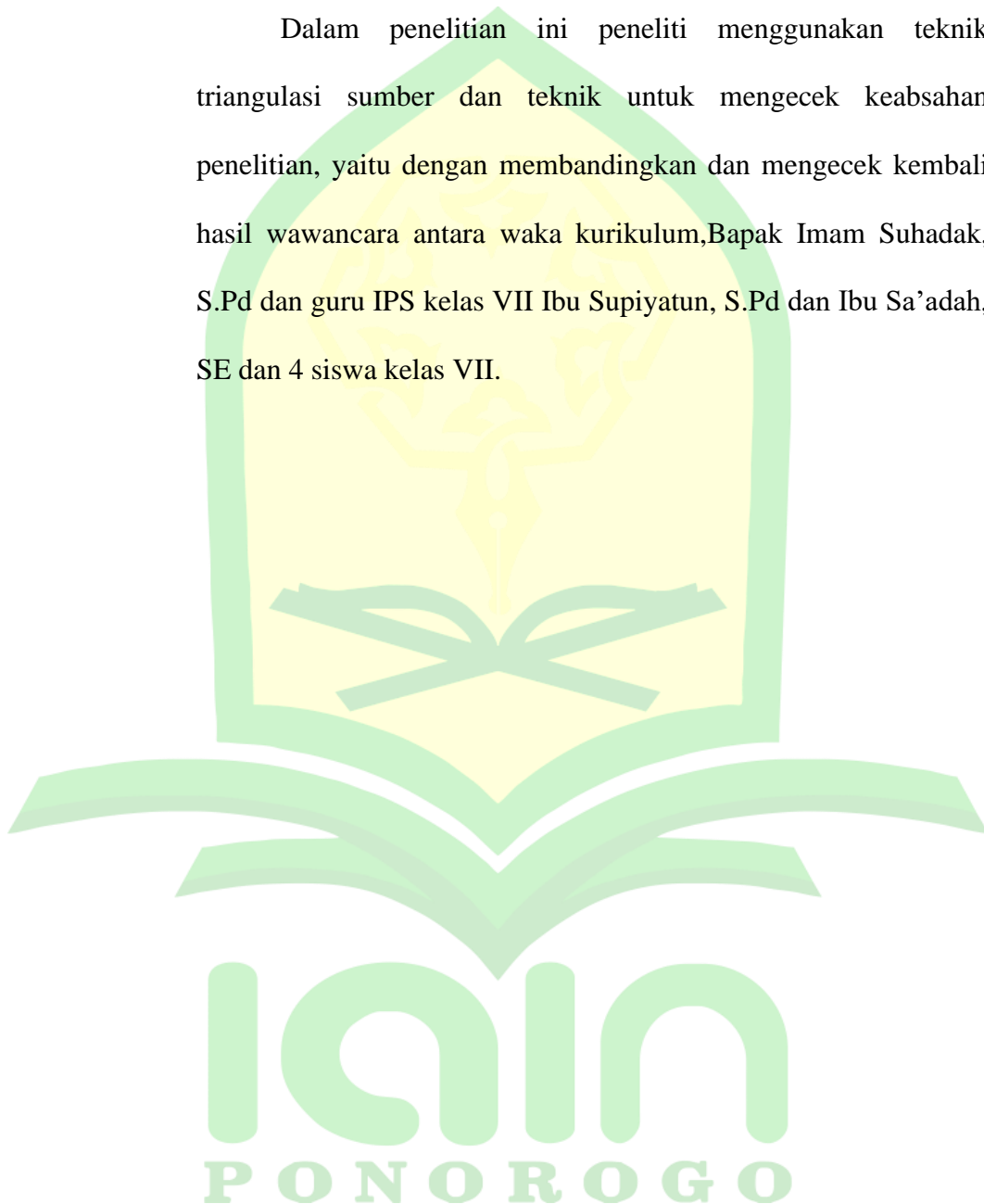
Pengecekan data dengan memeriksa wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Pada teknik pengecekan ini biasanya sering memengaruhi kredibilitas data,

⁶² Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 90.

⁶³ Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 90-92.

karena data yang diperoleh yaitu dengan cara wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah yang akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁶⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk mengecek keabsahan penelitian, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali hasil wawancara antara waka kurikulum, Bapak Imam Suhadak, S.Pd dan guru IPS kelas VII Ibu Supiyatun, S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE dan 4 siswa kelas VII.



⁶⁴ Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 94.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis SMP Negeri 1 Jetis

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Jetis yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 28 A, Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 1 Jetis dibangun di atas tanah seluas 8.782 m². Terletaknya ke arah selatan dari pasar Jetis sekitar 1 km. SMP Negeri 1 Jetis berbatasan dengan Desa Turi di sebelah utara, Desa Tempel di sebelah selatan, Desa Turi di sebelah barat, dan Desa Losari di sebelah timur. SMP Negeri 1 Jetis berada di lingkungan masyarakat yang posisinya sangat strategis dan dekat dengan jalan raya, sehingga mudah dijangkau.⁶⁵

2. Sejarah SMP Negeri 1 Jetis

SMP Negeri 1 Jetis merupakan salah satu sekolah negeri yang pertama kali didirikan di luar kabupaten kota yaitu pada bulan Januari 1978. Sebagai sekolah negeri, SMP Negeri 1 Jetis tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan siswa. Ketika dipimpin oleh Pak Suyut (almarhum), beliau mulai memberikan pendidikan dan pengajaran kepada putra-putrinya untuk mencerdaskan anak bangsa di tiga kelas. Seiring berjalannya waktu, semakin berkembang dengan segala potensi yang ada. SMP Negeri 1 Jetis menghabiskan hari-hari pendidikan dan pengajaran bersama seluruh siswanya.

⁶⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Imam Suhadak, 1 Maret 2024.

Ketika Bapak Suyud (almarhum) pensiun posisinya digantikan oleh Bapak Soelekan, BA. SMP Negeri 1 Jetis semakin memantapkan langkahnya menuju prestasi. Dengan gaya kepemimpinan “Sadar akan tugas dan tanggung jawab” yang diterapkan kepada seluruh staf, guru serta karyawan di SMP Negeri 1 Jetis, menjadikan kalitas SMP Negeri 1 Jetis semakin baik. Prestasi dan penghargaan menambah Panjang daftar piala.

Ketika Bapak Soelekan BA pensiun, maka pimpinan SMP Negeri 1 Jetis dialihkan kepada Bapak Darmawan, BA (almarhum). SMP Negeri 1 Jetis semakin membentuk sistem yang baik. Kepala sekolah, staf, guru dan pegawai bersinergi mewujudkan cita-cita pendidikan untuk menghasilkan manusia berkualitas yang mempunyai sumber daya manusia tangguh. Dengan kegigihan dan strategi yang diterapkan, SMP Negeri 1 Jetis dapat menempati 3 (tiga) kelompok SMP teratas di kabupaten Ponorogo.

Selama 3 tahun Bapak Darmawan, BA (almarhum) memimpin SMP Negeri 1 Jetis dan digantikan oleh Bapak H. Sukir. Menghadapi tantangan perkembangan zaman, Bapak H. Sukir telah melaksanakan beberapa program yang cukup mengesankan, antara lain pemantauan kelompok belajar di lingkungan siswa untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa, bimbingan belajar berkala untuk menentukan atas dan bawah sehingga dapat efektif saat menghadapi ujian nasional. Begitu pula untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada seluruh siswa, setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya pelajaran mereka diberikan siraman rohani oleh guru agama. Penanaman Iptek dan IMTAQ pada seluruh peserta didik dilakukan secara tuntas sehingga memiliki

keseimbangan antara kecerdasan dan agama. Program ini benar-benar menjadikan SMP Negeri 1 Jetis menjadi sekolah yang progresif di sekitar wilayah Ponorogo.

Tugas beliau selanjutnya digantikan oleh Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd. SMP Negeri 1 Jetis dipilih menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Status tersebut semakin memantapkan posisi SMP Negeri 1 Jetis sebagai sekolah berkualitas di kabupaten Ponorogo. Tak hanya prestasi di Kabupaten, Provinsi, bahkan siswa SMP Negeri 1 Jetis telah mewakili Jawa Timur di Olimpiade Sains Nasional.

Pada akhir tahun 2013, Ibu Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd digantikan oleh Dra. Nurlaila Djadjuli, M.Pd. Pada periode ini, SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan Nasional Anis Baswedan. Predikat yang tidak datang secara tiba-tiba mengingat perjuangan ke arah tersebut telah dirintis sejak era RSBI.

Tongkat estafet kepemimpinan terus berlanjut. Desember 2017, seiring dengan pengangkatan Ibu Nurlaila Djadjuli, M.Pd sebagai Pengawas Sekolah Menengah Pertama di lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, posisi kepala sekolah dijabat oleh Dra. Asih Setyowati, M.Pd. Berbagai prestasi kembali dibukukan. Mulai dari predikat Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak, dan juga Sekolah Rujukan. Prestasi siswa juga terus mengalir. Tidak ada upacara tanpa penyerahan piala. Yang paling sensasional adalah terpilihnya delegasi SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo mewakili Indonesia pada Science Expo di Korea Selatan

setelah meraih medali emas Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) pada tahun 2018.⁶⁶

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Sekolah

“Mewujudkan Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa, Produktif, Berbudaya Lingkungan, Berdaya Saing Global dan Berbudi Pekerti Luhur.” Indikator visi:

- 1) Terwujudnya peserta yang cinta tanah air
- 2) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia
- 3) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, terampil, kreatif, cerdas, pantang menyerah, disiplin, bertanggung jawab dan mampu berkarya
- 4) Terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih, dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan
- 5) Terwujudnya lingkungan yang rindang, bersih, dan asri
- 6) Terwujudnya peserta didik yang kompeten dan kompetitif
- 7) Terwujudnya peserta didik yang berbudi pekerti luhur cermin profil pelajar Pancasila
- 8) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam akademik dan non akademik.

⁶⁶ “Sejarah Sekolah,” SMP Negeri 1 Jetis, 2024, <http://smpn1jtspo.sch.id/>. 22-04-2024.

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah
- 2) Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mampu berkarya
- 3) Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan
- 4) Mewujudkan lingkungan yang rindang, bersih dan asri
- 5) Mewujudkan prestasi dan kompetensi yang kompetitif
- 6) Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengoptimalkan pengalaman ajaran beragama
- 8) Mengembangkan kurikulum yang responsif dan proaktif
- 9) Mengoptimalkan proses pembelajaran
- 10) Meningkatkan prestasi non akademik
- 11) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri
- 12) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- 13) Mengembangkan perilaku bermartabat dan budaya bersih
- 14) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi
- 15) Menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan konstruktif dalam menyikapi perkembangan pendidikan
- 16) Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan hidup

- 17) Mengembangkan perilaku hemat energi dan sumber daya alam
- 18) Menumbuhkan gerakan hijau dan rindang sekolahku
- 19) Melaksanakan pendidikan anti korupsi
- 20) Menyelenggarakan sekolah ramah anak
- 21) Melaksanakan program pendidikan keluarga
- 22) Melaksanakan program pendidikan inklusi “Kami ada untuk semua”
- 23) Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan terwujudnya profil pelajar Pancasila
- 24) Melaksanakan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila.

c. Tujuan

Pada tahun pelajaran 2023/2024 peserta didik dapat:

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang responsif dan proaktif serta mampu memberikan pengalaman maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nonkonvensional diantaranya *cooperative learning* berbasis teknologi informasi
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan sekolah 75,00.

- 4) Meraih 1 sampai 3 kejuaraan olimpiade mata pelajaran MIPA (Matematika dan IPA) dan IPS melalui OSN tingkat kabupaten dan provinsi
- 5) Meraih 1 sampai 3 kejuaraan bidang olahraga melalui PORDA dan O2SN tingkat kabupaten dan provinsi
- 6) Meraih 1 sampai 3 kejuaraan bidang seni budaya melalui FLS2N tingkat kabupaten dan provinsi
- 7) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan
- 8) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- 10) Membekali siswa agar mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet
- 11) Membiasakan berperilaku sopan, ramah dan peduli terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar sekolah
- 12) Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan gemar membaca IPTEK, keagamaan dan fiksi
- 13) Mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling
- 14) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan
- 15) Membekali siswa agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjamaah dan baca tulis al-Quran, tartil al-Quran, dan kuliah tujuh menit (kultum)

- 16) Mewujudkan sekolah yang hijau, asri, bersih, dan nyaman
- 17) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportivitas dan kesadaran hidup sehat.⁶⁷

4. Profil Sekolah

- Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 JETIS PONOROGO
- Alamat : Jl. Jendral Sudirman 28A Josari
- Kecamatan/Kab/Kota : Jetis / Ponorogo
- No. Telp/Fax : (0352) 311830 / 313589
- E-mail : smp1jts@yahoo.com
- a. Nama Yayasan (bagi swasta) : -
- b. Alamat Yayasan & no.tlp : -
- c. NSS/NSM/NDS : 201.05.11.16.001
- d. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A (92)
- e. Tahun didirikan : 1978
- f. Tahun Beroperasi : 1978
- g. Kepemilikan Tanah Kelas : Pemerintah
- a. Status Tanah : Hak Pakai
- b. Luas Tanah : 8782 m²
- h. Kepemilikan Tanah Kelas Jauh : -
- a. Status Tanah : -
- b. Luas Tanah : -
- i. Status Bangunan milik : Pemerintah
- j. Luas Seluruh Bangunan : 8521 m²

⁶⁷ Lihat transkrip dokumntasi, No 2, D/6-03-2024.

- a. Jumlah Ruang Lantai I : 29
- b. Jumlah Ruang Lantai II: 22
- c. Jumlah Rombel : 24

Nomor Rekening Sekolah (rutin) : 0202427600 atas nama SMPN 1
JETIS BANK JATIM cabang PONOROGO.⁶⁸

5. Data guru dan Staff

Jumlah seluruh guru adalah 48 orang dengan rincian yang berstatus PNS 31 orang, P3K 9 orang dan guru honorer ada 8 orang, 97% guru telah memenuhi syarat kualifikasi ijazah yaitu S1 bahkan telah memiliki guru berijazah S2 sebanyak 8 orang. Sebanyak 58 % guru telah bersertifikat pendidik. Guru juga telah mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sebanyak 4 orang sebagai guru penggerak dan 1 orang sebagai pengajar praktik. Hasil supervise menunjukkan bahwa sebagian guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan pembelajaran berbasis IT. Guru belum semua melaksanakan diferensiasi pembelajaran. Penilaian yang dilaksanakan masih berfokus pada asesmen off learning belum mengutamakan pada penilaian proses. Pembelajaran di masa pandemic lebih menekankan pemberian tugas dan pengiriman tugas dan belum melaksanakan tes diagnostic. Di tingkat Kabupaten tersedia MGMP untuk setiap mata pelajaran yang secara rutin melaksanakan pertemuan. Demikian juga telah memiliki organisasi untuk MKKS yang secara rutin melaksanakan pertemuan koordinasi maupun pelatihan-pelatihan secara online. Pendampingan oleh pengawas dalam

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi, No 1 D/6-03-2024.

meningkatkan kompetensi guru telah dilaksanakan namun masih sangat terbatas.

Sekolah telah memiliki 12 orang tenaga pendidikan yang terbagi menjadi 1 orang bagian persuratan, 1 orang bagian sarpras, 1 orang ketenagaan, 1 orang bagian kesiswaan, 1 orang bagian keuangan, 4 orang tenaga kebersihan, dan 1 orang sebagai penjaga sekolah, 1 orang satpam, dan 1 orang sopir. 2 orang tenaga pendidikan berijazah Sarjana /S1, 1 orang tenaga pendidikan berijazah D3 dan 9 orang berijazah SMA, seluruh tenaga pendidikan masih berstatus Pegawai Tidak Tetap (PPT). Tenaga tata usaha telah mampu mengoperasikan administrasi berbasis tektologi informasi (Komputer).

6. Data Siswa

Jumah peserta didik secara keseluruhan adalah 768 Siswa yang terbagi menjadi 24 rombel. Rata-rata masing-masing kelas berjumlah 32 siswa. Jika dibandingkan dengan pagu yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Ponorogo maka terpenuhi pagu yang ditentukan. Perkembangan jumlah peserta didik tiga tahun terakhir menunjukkan jumlah peserta didik yang stabil.

Sebagian besar orang tua peserta didik memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA keatas dan sebagian bekerja seharian dirumah maka orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah dan pendampingan belajar peserta didik dirumah tidak dapat optimal. Demikian juga sebagian peserta didik tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, motivasi belajar dan terlibat kompetisi sebagian

peserta didik sebagian rendah maka dibutuhkan upaya yang lebih sungguh-sungguh baik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik maupun dalam pembangunan karakter dari sekolah. Peserta didik diharapkan sejak awal sudah mempunyai *life skill* yang berguna dan mampu mengaplikasikan dalam masyarakat dan dunia pendidikan. Sekolah tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif namun juga keterampilan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa hasil prestasi peserta didik di tingkat Kabupaten dapat di raih melalui kegiatan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian motivasi yang kuat untuk peserta didik melanjutkan ke jenjang lebih tinggi harus senantiasa diberikan pada peserta didik. Peran guru BK sangat penting dalam memberikan bimbingan karier bagi peserta didik. Upaya yang juga sangat relevan dalam membangun karakter peserta didik adalah dengan membangun karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.⁶⁹

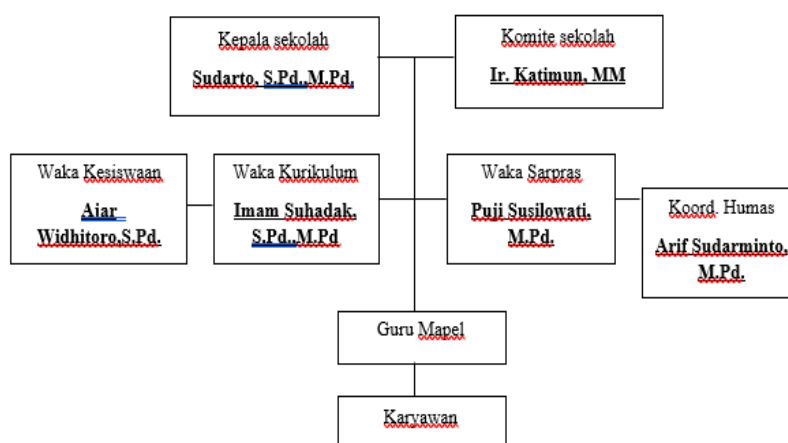
7. Sarana dan Prasarana

Sekolah menempati lahan yang memenuhi SNP yaitu 8.782 m². Memiliki ruang kelas yang cukup yaitu 24 ruang kelas. Saran penunjang yang terdiri dari ruang perpustakaan 2 ruang, ruang laboratorium IPA terdapat 2 ruang terdiri Laboratorium Fisika dan Laboratorium Biologi, Ruang laboratorium komputer 3 ruang, ruang multimedia 1 ruang, ruang batik 1 ruang, sangar bahasa dan seni 1 ruang, ruang Bimbingan Konseling (BK) 1 ruang, aula, lapangan upacara dan ruang kelas terbuka juga telah

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi, No 5 D/6-03-2024

tersedia. Ruang Ibadah (masjid) juga tersedia dengan luas 200 m² yang dapat menampung setengah dari seluruh peserta didik. Halaman sekolah juga sangat luas untuk tempat bermain, olah raga maupun ruang penghijauan, prasarana olah raga yang dimiliki meliputi lapangan bola volley, basket, futsal, badminton, dan tenis lapangan. Di lingkungan sekitar sekolah juga tersedia lapangan serbaguna yang cukup luas, disamping ruangan- ruangan yang telah tersedia tersebut diatas maka yang perlu ditingkatkan adalah perawatan, dan kebersihan lingkungan dengan lebih baik.⁷⁰

8. Struktur Organisasi



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Jetis
Tahun Ajaran 2023/2024⁷¹**

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi, No 5/6-03-2024

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi No 6 D/6-03-2024

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Paparan Data Dari Kesiapan Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

Kesiapan dalam mengajar menjadi sebuah hal penting bagi seorang guru. Terutama setelah adanya pergantian kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka maka guru harus kembali menyesuaikan proses pembelajaran menggunakan kurikulum baru. Sebelum itu, guru harus mempelajari dan memahami isi dari pokok implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka merupakan suatu upaya yang dibuat oleh pemerintah untuk memudahkan pihak sekolah dan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sesuai kondisi dan situasi masing-masing lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Supiyatun, S.Pd guru IPS di kelas VII sebagai berikut: “Kurikulum merdeka memberikan kemudahan kepada guru dalam pembelajaran dengan memberikan kebebasan dalam berkreasi, bagi guru yang terpenting bagaimana capaian pembelajaran itu dapat terlaksana.”⁷² Sedangkan pendapat dari Ibu Sa’adah, SE sebagai berikut:

Kurikulum merdeka di dalamnya memiliki materi yang sedikit dari materi tersebut guru bisa mengembangkan sendiri untuk digunakan dalam pembelajaran, hal tersebut menjadi lebih praktis, kemudian di dalam kurikulum merdeka fokusnya tidak lebih banyak pada guru sehingga siswanya menjadi lebih aktif.⁷³

Kurikulum merdeka lebih memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, dalam pengembangan ini guru

⁷² Lihat Transkrip Wawancara, No 1 (R2)/W/27-02-2024

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara, No 1 (R3)/W/4-03-2024

perlu memahami terlebih dahulu mengenai prinsip dan tujuan dari implementasi kurikulum merdeka terutama di sini pada mata pelajaran IPS. Sehingga dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran guru sudah mengetahui point-point apa saja yang harus disampaikan kepada siswa yang nantinya itu akan mengarah kepada capaian pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS di kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis sebagai berikut:

Saya pahami karakteristik dari materi kemudian saya sesuaikan dengan kondisi siswa nya, ada beberapa metode seperti *discovery learning*, *project blanded learning*, dan hari ini saya juga menggunakan metode stand kunjung untuk materi sejarah kerajaan Indonesia, mungkin itu usaha saya agar siswa tidak mudah bosan karena pembahasan materinya yang banyak.⁷⁴

Sedangkan pendapat yang diberikan oleh Ibu Sa'adah, SE sebagai Berikut: "Kalau metode ada macam-macam ya mbak, tapi untuk memakai yang mana saya seuaikan dengan materinya."⁷⁵

Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum 13, sehingga dengan demikian guru kembali mempelajari bagaimana proses implementasinya dalam pembelajaran. Untuk mempelajari dan memahami kurikulum merdeka guru IPS SMP Negeri 1 Jetis mengikuti beberapa pelatihan baik yang diberikan dari dinas pendidikan maupun pihak sekolah. Pada persiapan implementasi kurikulum merdeka guru mengikuti beberapa pelatihan dan pembekalan dari mentor yang didatangkan oleh sekolah untuk membantu guru dalam persiapan tersebut. Dengan mengikuti pelatihan guru akan semakin medalami dan memahami

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No 11 (R2)/W/27-02-2024

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara, No 11 (R3)/W/4-03-2024

pokok dari implementasi kurikulum merdeka. Selain dengan cara *offline* guru juga dapat mengakses informasi mengenai kurikulum merdeka melalui media *online* yang disebut dengan Platform Merdeka Belajar (PMM) yang merupakan platform edukasi bagi guru penggerak yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek pada tahun 2022 untuk membantu guru dalam mempelajari implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru IPS Ibu Supiyatun, S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE dan juga Bapak Imam Suhadak, S.Pd selaku waka kurikulum di SMP Negeri 1 Jetis, ketika ditanya mengenai pelatihan Ibu Supiyatun, S.Pd menjawab sebaga berikut: “Di sekolah setiap semester ada pembimbingan, mbak. Kadang di awal atau akhir semester dan juga turut mengikuti *workshop* pembelajaran berdiferensiasi, selain itu ada PMM yang sudah disediakan dari dinas pendidikan”.⁷⁶

Sedangkan dari Ibu Sa'adah, SE menyatakan sebagai berikut: “Kalau pelatihan sudah sering difasilitasi sekolah terus untuk *update* kurikulum merdeka sekarang ada semacam lewat online seperti aplikasi begitu, nanti untuk mencari informasi bisa di lihat dari sana”.⁷⁷

Kemudian informasi dari Bapak Imam Suhadak, S.Pd selaku waka kurikulum sebagai berikut:

Pertama biasanya mengundng narasumber, sesuai dengan apa yang dibutuhkan bapak/ibu, baik itu informasi tentang pembelajaran yang berdiferensiasi, penilaian, dan sebagainya. Sehingga kita bekerja sama dengan pengawas pembina untuk menghadirkan informan tersebut.⁷⁸

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara, No 26 (R2)/W/27-02-2024

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No 26 (R3)/W/4-03-2024

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No 12 (R1)/W/1-03-2024

Kegiatan belajar di kurikulum merdeka dilakukan berdiferensiasi, sehingga guru IPS dalam mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka harus menyesuaikan pada kondisi siswa, terlebih di SMP Negeri 1 Jetis merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus, dengan demikian guru harus bisa memfasilitasi setiap siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut:

Karena di kurikulum merdeka sekarang ini pembelajarannya berdiferensiasi maka untuk kegiatan pembelajaran di kelas tentunya disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Jadi ketika siswa punya kemampuan belajar seperti apa sebisa mungkin harus difasilitasi sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan yang nantinya mengarah pada capaian pembelajaran.⁷⁹

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dengan guru yang mengamati kondisi dan karakter, biasanya hal tersebut dilakukan sekolah pada awal semester sehingga siswa nantinya dikelompokkan pada tiap-tiap kelas dengan pengelompokan tersebut guru akan lebih mudah dalam mengelola kondisi kelas sesuai pada tahap perkembangan siswa. Assesmen yang dapat dilakukan oleh guru di awal tahun berupa assesmen diagnostik yang dapat membantu guru melakukan perencanaan pembelajaran di tiap-tiap kelas.

Selain memahami baik dari karakteristik, prinsip dan tujuan, dalam proses imlementasi kurikulum merdeka guru juga harus mempersiapkan kebutuhan baik dari awal perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan sampai pada tahap evaluasi dan penilaian. Adapun persiapan dalam

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No 4 (R2)/W/27-03-2024

tahap perencanaan berupa persiapan yang dilakukan guru dari mulai perencanaan kurikulum operasional, perencanaan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan assesmen, pemilihan materi esensial, penggunaan perangkat ajar, dan bagaimana perencanaan proyek pengembangan profil pelajar Pancasila (P5) untuk siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru IPS Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan atau menyusun kegiatan pembelajaran, saya tetap mengacu pada alur baku yang sudah ada, tapi untuk pengembangan atau teknis penyajian pembelajaran diberikan kebebasan untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan. Mudah-mudahan ini, guru itu dalam hal persiapan diberikan kebebasan memilih caranya sendiri untuk menyajikan pembelajaran yang terpenting capaian pembelajaran itu tercapai.⁸⁰

Pada proses mempersiapkan perencanaan pembelajaran guru pertama memahami capaian pembelajaran, dari capaian tersebut kemudian diuraikan dalam point-point yang disebut tujuan pembelajaran. kemudian dari tujuan pembelajaran tersebut dibuatlah rancangan alur kegiatan belajar yang dinamakan modul ajar yang memuat rancangan dari awal hingga akhir penilaian pembelajaran. Ketika guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, maka tahap yang dilakukan selanjutnya yaitu proses pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dalam implementasi kurikulum merdeka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru yaitu aspek pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penekanan pada materi yang esensial, keterpaduan penilaian dan pembelajaran, kolaborasi yang dilakukan baik dengan orang tua siswa atau lingkungan sekitar, serta proses refleksi dan evaluasi yang nantinya untuk mengetahui tahap

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara, No 6 (R2)/W/27-03-2024

perekembangan peningkatan kualitas implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru IPS di kelas VII Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut:

Kalau untuk implementasi kurikulum merdeka kerja sama dilakukan dari semua guru, jadi untuk mengetahui perkembangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dilakukan evaluasi dan *sharing* bersama dengan guru-guru sekolah, tapi untuk bekerja sama dengan orang tua wali sejauh ini belum.⁸¹

Pada pelaksanaan pembelajaran, di awal guru biasanya melakukan asesmen untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, baik dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang sebelumnya telah dipelajari atau dengan melakukan tes suasana hati, dengan mengetahui kondisi kesiapan siswa guru dapat menggunakannya untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai. Adapun dalam kegiatan pembelajaran guru melakukan penekanan pada materi yang esensial berfokus pada materi-materi yang berkesinambungan agar siswa memiliki cukup waktu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa guru selalu memberikan tugas-tugas yang nantinya menghasilkan sebuah produk untuk dipresentasikan di depan kelas, di sisi lain kegiatan tersebut akan melatih siswa untuk berani tampil. Pada tahap akhir pembelajaran guru akan memberikan penguatan untuk menambah pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, di sesi ini guru juga akan menyinggung sedikit materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk memberi tahu siswa akan materi apa yang akan dipelajari agar siswa juga bisa

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara, No 9 (R2)/W/27-03-2024

mempelari sebelumnya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Ibu Sa'adah, SE sebagai berikut:

Kalau metode ada macam-macam ya mbak, tapi untuk memakai yang mana saya sesuaikan dengan materinya. Selain itu di kurikulum merdeka pembelajaran juga berbasis projek, jadi pada kegiatan pembelajaran selalu saya berikan sebuah tugas dikerjakan secara berkelompok yang nantinya menghasilkan produk, dari produk tersebut anak-anak akan tampil di depan mempresentasikan hasil tugas mereka, dari situ saya akan tahu sejauh mana pemahaman masing-masing anak. Tidak lupa di akhir pembelajaran saya beri penguatan.⁸²

Kemudian dalam implementasi pembelajaran profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka juga menjadi hal yang baru bagi guru mata pelajaran. Dalam pelajaran IPS penerapan P5 disesuaikan dengan tema yang ada. Pada penerapan kegiatan P5 guru IPS di SMP Negeri 1 Jetis masih berupaya untuk mencari tema yang sesuai digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bersama guru IPS kelas VII, Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut: “Untuk pembelajaran P5 sejauh ini saya masih berusaha menyesuaikan dengan tema pelajaran IPS, karena P5 sendiri program baru yang ada di kurikulum merdeka terkadang saya juga masih menemui kebingungan untuk pemilihan tema.”

Perencanaan kegiatan P5 di SMP Negeri 1 Jetis dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu antara guru-guru, sehingga dengan musyawarah tersebut akan membantu dalam menentukan setiap tema yang akan digunakan dalam implementasi kegiatan P5. Kegiatan P5 di SMP Negeri 1 Jetis dalam mata pelajaran IPS dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu seperti melakukan *public speaking*, membuat, belajar menjadi *creator digital* melalui media canva dan capcut. Melalui kegiatan tersebut bertujuan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara, No 11 (R3)/W/4-03-2024

untuk melatih *skill* peserta didik yang nantinya dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka sebagai bekal di masa mendatang.

Hal baru yang ada di kurikulum merdeka selain pembelajaran P5 juga adanya proses penilaian yang menggunakan asesmen. Asesmen penting digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penilaian ini berisi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam melaksanakan asesmen formatif dilakukan di awal atau di akhir pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapan atau pemahaman peserta didik. Kemudian untuk asesmen sumatif guru melakukannya pada tahap akhir pembelajaran yaitu dengan dilakukannya tes baik secara tulis atau mengerjakan proyek yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis, Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut:

Pada asesmen di pembelajaran kan sekarang ada model asesmen formatif dan sumatif, untuk formatif biasanya berupa tes diagnostik kognitif dan non-kognitif. Kalau dulu penilaian ada psikomotorik saat ini tidak ada, semua dijadikan satu dengan penyebutan asesmen. Kalau yang asesmen formatif kadang saya lakukan dengan menyisipkan pada awal pembelajaran, untuk asesmen sumatif itu biasanya di akhir dapat berupa hasil penugasan atau berupa proyek yang telah dilakukan siswa. Sedangkan untuk asesmen diagnostik saya gunakan cara-cara yang saya bisa saja seperti kuis, atau tes perasaan seperti itu, mbak.⁸³

Dalam proses pembelajaran tentunya ada hasil nilai yang diberikan kepada siswa dari akhir kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pelaporan penilaian di kurikulum merdeka juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu proses penilaian yang digunakan berdiferensiasi setiap

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara, No 16 (R2)/W/27-03-2024

siswanya. Guru SMP Negeri 1 Jetis dalam menyusun penilaian menyesuaikan dengan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran setiap tema belajar siswa. Dari melihat ketuntasan tersebut barulah dibuat presentase ketercapaian belajar siswa yang nantinya di suguhkan dalam rapot. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut:

Kalau di kurikulum merdeka itu berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang penilaiannya berbentuk angka, di kurikulum merdeka saat ini penilaian menggunakan persentase. Sebenarnya itu cukup menyulitkan bagi guru karena harus bisa mengidentifikasi nilai siswa dengan bentuk persentase, jadi untuk bisa mengetahui nilai siswa itu tuntas atau belum tuntas saya beri patokan angka setiap capaian persentasenya.⁸⁴

Dalam implementasi kurikulum merdeka selain memahami setiap capaian pembelajaran, guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan disampaikan agar materi tersebut dapat diterima siswa dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru IPS kelas VII yaitu Ibu Supiyatun S.Pd dan Ibu Sa'adah, SE. Ibu Supiyatun, S.Pd mengatakan sebagai berikut: “Kalau strategi saya melihat pada kondisi masing-masing kelas, mbak, karena terkadang misalnya saya memakai strategi ini untuk kelas A ternyata di kelas B tidak cocok, jadi menyesuaikan kondisi siswa juga.”⁸⁵

Sedangkan Ibu Sa'adah, SE mengatakan sebagai berikut: “Strategi pembelajaran saya menyesuaikan dengan kondisi siswa, karena setiap kelas memiliki karakter siswa yang berbeda-beda.”⁸⁶

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No 16 (R2)/W/27-02-2024

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara, No 12 (R2)/W/27-02-2024

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara, No 12 (R3)/W/4-03-2024

Berkaitan dengan kesiapan guru mengajar menggunakan kurikulum merdeka selain dari pada kesiapan dalam pemahaman dan kemampuan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran juga penilaian, sebuah komitmen yang dimiliki oleh seorang guru menjadi hal penting. Karena guru sebagai seorang pendidik sudah seharusnya terus mengembangkan diri untuk menghadapi setiap perkembangan di dunia pendidikan. Dengan berbagai perubahan yang terjadi guru harus menanamkan komitmen dalam diri untuk terus berkembang dan tidak malas dalam mengikuti perubahan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut: “Tidak boleh menyerah, apalagi ketika mendapatkan pelajaran di jam siang, mbak. Jadi harus tetap berusaha mengikuti perubahan yang ada meskipun usia saya sendiri juga tidak muda semangatnya harus tetap ada.”⁸⁷

Perubahan yang juga dialami oleh guru-guru senior terkadang juga memberatkan mereka jika harus langsung menyesuaikan, tapi dengan adanya tanggung jawab yang diemban maka seorang guru semaksimal mungkin berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Sa’adah, SE sebagai berikut:

Kalau untuk implementasi kurikulum merdeka saat ini, saya sebisa mungkin menyesuaikan. Meskipun kalau diusia saya ini sudah tidak muda lagi tapi seorang guru itu diberi tanggung jawab, jadi saya sebisa mungkin mempelajari apa yang ada untuk memenuhi tanggung jawab saya, meskipun tak jarang ada rasa malas tapi tetap saya coba semampu saya walaupun hanya menggunakan materi yang sudah disediakan.⁸⁸

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No 25 (R2)/W/27-02-2024

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No 25 (R3)/W/4-03-2024

Apabila seorang guru terus menjaga komitmennya sebagai seorang pendidik maka perubahan di dalam bidang pendidikan yang harus dihadapi tidak akan mengganggu berlangsungnya belajar siswa, sehingga dengan begitu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

2. Hasil Paparan Data Dari Faktor Pendorong Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang memadai di sekolah akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya saat mengajar, karena pemenuhan kebutuhan dalam pembelajaran memengaruhi tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi belajar. Jika lingkungan atau suasana kelas nyaman untuk siswa maka mereka juga akan lebih nyaman untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis, Ibu Supiyatun, S.Pd menjawab sebagai berikut: “Sudah mendukung, Mbak.”⁸⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Suhadak, S.Pd sebagai berikut: “Iya mendukung. Mungkin untuk kekurangan itu perkembangan dan perawatan.”⁹⁰

Pendapat lain diberikan oleh Ibu Sa’adah, SE sebagai guru mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis sebagai berikut:

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No 20 (R2)/W/4-03-2024.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, No 11 (R1)/W/1-03-2024.

Kalau sarana dan prasarana atau fasilitas yang disediakan sudah ada semua mbak, cuma mungkin ada kelas yang LCD proyekturnya rusak dan saat ini tidak bisa digunakan, dan kalau proses memperbaikinya lama. Kemudian untuk *wifi* di sekolah ini ada tapi kalau untuk siswa masih menggunakan kuota sendiri, jadi ketika mungkin ada pelajaran yang menggunakan hp dan membutuhkan internet terkadang siswa yang tidak punya kuota jadi kurang maksimal saat mengikuti pelajaran.⁹¹

Adapun pendapat yang diberikan siswa bernama Ahmad Fadil Nur Ihsani saat wawancara sebagai berikut: “Fasilitas sangat membantu saat pembelajaran.”⁹²

Pendapat lain didapat dari siswa bernama Naili Nabilatul Azizah sebagai berikut: “Fasilitas sudah baik, tapi mungkin penggunaannya yang kurang baik, jadi ketika diberi fasilitas justru tidak digunakan dengan baik. Terkadang kalau ada yang rusak memperbaikinya itu lama.”⁹³

b. Lingkungan kerja

Dengan kondisi lingkungan kerja yang baik dan juga rekan kerja yang saling membantu menjadi salah satu yang membantu seorang guru dalam mempelajari hal baru di dunia pendidikan. Lingkungan dan rekan kerja yang mendukung mempermudah guru dalam memahami proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah, karena dengan saling membantu segala sesuatu akan menjadi lebih ringan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Imam Suhadak, M.Pd selaku waka kurikulum sebagai berikut:

Pertama biasanya mengundang narasumber, sesuai dengan apa yang dibutuhkan bapak/ibu, baik itu informasi tentang pembelajaran yang berdiferensiasi,

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara, No 20 (R3)/W/4-03-2024.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara, No 9 (R6)/W/27-02-2024.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara, No 8 (R7)/W/27-02-2024.

penilaian, dan sebagainya. Sehingga kita bekerja sama dengan pengawas pembina untuk menghadirkan informan tersebut.⁹⁴

Dari pernyataan tersebut diketahui bagaimana pihak sekolah mengupayakan untuk membantu guru memahami lebih baik mengenai kurikulum merdeka yang telah diterapkan. Adapun pernyataan lain yang juga dikemukakan oleh Ibu Sa'adah, SE sebagai guru IPS kelas VII sebagai berikut:

Kalau pelatihan sudah sering difasilitasi sekolah terus kalau untuk update kurikulum merdeka sekarang ada semacam lewat online seperti aplikasi begitu, nanti untuk mencari informasi bisa di lihat dari sana.⁹⁵

Dengan adanya lingkungan dan rekan kerja yang saling bekerja sama dalam menjalankan tugas akan memperlancar kegiatan dan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

3. Hasil Paparan Data Dari Faktor Hambatan Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri

1 Jetis

a. Siswa

Perbedaan kondisi masing-masing siswa dalam menangkap pelajaran menjadi hambatan atau tantangan bagi guru saat mengajar. Dengan demikian guru harus ekstra dalam menyampaikan materi pelajaran menyesuaikan tingkat pemahaman para siswa di dalam kelas, terlebih jika di kelas tersebut terdapat anak dengan kebutuhan khusus yang harus mendapatkan perhatian lebih ekstra dari anak pada umumnya.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No 12 (R1)/W/1-03-2024

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, No 26 (R3)/W/4-03-2024

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu supiyatun, S.Pd sebagai berikut:

Pemahaman diferensiasi kondisi siswa yang berbeda-beda itu juga menjadi PR bagi guru, karena sekarang ini tidak ada siswa yang tidak naik kelas, semua sebisa mungkin lulus dengan kemampuan capaian masing-masing, dan karena tingkatan capaian siswa yang berbeda jadi harus difasilitasi.⁹⁶

Sedangkan Bu Sa'adah, SE mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

Kalau di kurikulum merdeka anak lebih faham dan karakternya lebih mengena. Kalau dulu hanya sekedar pemahaman sekarang selain pengetahuan lebih ke karakter dan diferensiasi siswanya. Jadi yang menjadi tantangan pada setiap kondisi siswa yang memiliki karakter berbeda dan harus lebih bisa menyesuaikan.⁹⁷

Selain dari pada kepribadian anak yang berbeda, siswa juga memiliki latar belakang keluarga yang berbeda sehingga ini juga akan memengaruhi tingkat belajar mereka. Siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* tak jarang akan lebih bandel saat diberikan tugas dibanding yang memiliki latar belakang keluarga lengkap. Kemudian untuk perhatian guru pada anak dengan kebutuhan khusus saat pembelajaran berlangsung menjadi hal yang penting, karena beberapa anak yang dengan kemampuan pemahaman dibawah siswa pada umumnya, guru akan lebih ekstra saat menyampaikan pelajaran.

Di kelas VII sendiri ada siswa berkebutuhan khusus dengan kriteria yang berbeda. Adapun anak yang memiliki fisik normal akan tetapi kurang dalam tingkat berpikir, kemudian anak dengan kondisi harus menggunakan alat bantu berupa kursi roda untuk berjalan akan tetapi ia mampu untuk memahami pelajaran seperti siswa pada

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, No 4 (R2)/W/27-02-2024.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No 4 (R3)/W/27-02-2024.

umumnya. Hal-hal seperti ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar menggunakan metode dan strategi belajar yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan anak yang memiliki keistimewaan tersebut.

b. Materi Belajar

Penerapan kurikulum merdeka pada setiap mata pelajaran tentunya mengubah struktur dari materi ajar sebelumnya, karena disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan. Akan tetapi, beberapa materi yang disajikan pada buku pelajaran di dalam kurikulum merdeka memiliki tema yang beragam dan tak jarang menyulitkan guru untuk mengaitkan antara tema satu dengan tema yang lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut:

Cakupan materi untuk mencapai CP (Capaian Pembelajaran) banyak dan putus-putus, tidak menyatu dari materi satu dengan lainnya, jadi kadang saya agak kesulitan untuk mengaitkan antara materi hari ini dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya.⁹⁸

Sedangkan Bu Sa'adah, SE berpendapat sebagai berikut:

“Mungkin pada materi yang banyak dan putus-putus membuat saya harus ekstra dalam menyiapkan pembelajaran. Kalau saya memilih langsung memakai LK saja, jadi apapun materinya harus dipersiapkan LK nya.”⁹⁹

c. Administrasi

Administrasi seorang guru merupakan bagian dari laporan pertanggungjawaban seorang guru terhadap tugas yang telah diemban.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No 22 (R2)/W/27-02-2024.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No 22 (R3)/W/4-03-2024.

Administrasi pengajar menjadi sebuah bukti bahwa guru telah melaksanakan semua tugasnya dengan baik, akan tetapi jika administrasi yang diberikan terlalu banyak justru akan menjadikan beban bagi seorang guru karena tanggung jawab yang dikerjakan semakin banyak pula. Adapun administrasi yang harus diemban guru seperti tugas pokok dan tugas tambahan. Tugas pokok guru ialah serangkaian administrasi yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan, sedangkan untuk tugas tambahan seorang guru dapat berupa jabatan yang diemban guru disekolah. Tugas tambahan tersebut dapat berupa tugas sebagai wali kelas, piket, waka dan staff masing-masing waka, koordinator kegiatan tertentu, UKS, kopsis, bagian keuangan, ekstra, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Supiyatun, S.Pd sebagai berikut: “Untuk kurikulum merdeka bagus sebenarnya, hanya rentetannya panjang mbak, rentetan pelaksanaan administrasinya dan lebih sulit, dan waktunya akan lebih banyak.”¹⁰⁰

Sedangkan Bu Sa’adah, SE berpendapat sebagai berikut: “Bagus. Untuk memajukan kualitas pendidikan. Akan tetapi untuk administrasi diawal-awal memang harus ekstra untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.”¹⁰¹

Dengan adanya administrasi yang panjang guru justru akan terbagi konsentrasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dibanding untuk menggunakan waktunya mencari lebih banyak

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara, No 27 (R2)/W/27-02-2024.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara, No 27 (R3)/W/4-03-2024.

kombinasi belajar siswa agar kegiatan pembelajaran selalu menghadirkan berbagai hal baru di dalam kelas.

C. Pembahasan

1. Analisis Kesiapan Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasannya kesiapan guru IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dilakukan sejak persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil paparan data mengenai bagaimana guru IPS dalam mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya sebagai berikut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yunita Azmil Arofaturrohman, Sumardi, dan Ahmad Muhibbin dikatakan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka dapat dilihat dari pemahaman mendalam seorang guru berkaitan dengan prinsip dan tujuan dari kurikulum merdeka. Selain pemahaman guru mampu menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran kurikulum merdeka, dan komitmen untuk terus mengembangkan diri.¹⁰²

Melihat pada penelitian tersebut sejalan dengan hasil paparan data mengenai keikutsertaan guru mengikuti berbagai pelatihan dan *workshop*

¹⁰² Yunita Azmil Arofaturrohman dan Ahmad Muhibbin, "Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka," INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3 (2023): 10249–57.

baik yang telah disediakan oleh dinas pendidikan maupun dari sekolah. Dengan mengikuti berbagai aktivitas tersebut guru secara langsung telah berupaya meningkatkan kemampuan diri guna mengikuti perkembangan di dunia pendidikan sekarang ini. Selain itu, keikutsertaan guru dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan baik yang dipersiapkan oleh pemerintah atau sekolah secara mandiri akan menambah wawasan mengenai berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun *workshop* yang pernah diikuti yaitu *workshop* dengan tema pembelajaran berdiferensiasi yang diadakan di sekolah, dengan adanya *workshop* tersebut guru menjadi lebih memahami mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka dan bagaimana cara untuk mengimplementasikan di kegiatan pembelajaran.

Pada buku tahapan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan yang dikeluarkan oleh badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik Indonesia tahun 2022, dijelaskan bahwa ada beberapa tahapan implementasi kurikulum merdeka yaitu dalam ranah persiapan dan pelaksanaan, dalam persiapan yang dilakukan berkaitan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mulai rancangan awal pembelajaran dan asesmen, perangkat ajar, sampai bagaimana pengelolaan kegiatan P5. Sedangkan dalam pelaksanaan berkaitan dengan proses implementasi dari rancangan yang telah dibuat sebelumnya dalam proses

perencanaan.¹⁰³ Persiapan yang dilakukan guru dapat dilihat dari awal perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian pembelajaran siswa.

Pertama, Perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan perencanaan guru IPS di SMP Negeri 1 Jetis melakukan persiapan, persiapan dimulai dengan memahami atau mempelajari terlebih dahulu mengenai kurikulum merdeka baik melalui pelatihan atau seminar yang disediakan oleh dinas pendidikan maupun pihak sekolah. Pelatihan dilakukan untuk membantu guru dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Selanjutnya dengan menyusun kegiatan pembelajaran mulai dari menentukan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran yang di dalamnya ada perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan tentunya proses alur kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi baik dari segi kegiatan belajar, penekanan pada materi esensial dan penilaian disesuaikan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu juga terkait perencanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang baru di kurikulum merdeka.

Kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan kurikulum merdeka ada kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan P5 sebagai berikut:

a. Pelajaran di kelas

Pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan menyesuaikan modul atau lembar kerja yang telah disiapkan guru sebelumnya. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan

¹⁰³ Kementerian Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan*. 2022.

menyesuaikan pada tingkat kemampuan belajar masing-masing siswa, yaitu menggunakan metode dan strategi belajar yang telah ditentukan untuk masing-masing kelas termasuk pemilihan materi esensial yang bertujuan untuk membantu siswa agar lebih fokus dan memiliki waktu lebih dalam memahami pelajaran. Selain itu untuk kelas yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus sebisa mungkin guru menyajikan pembelajaran yang dapat diterima dan dikerjakan siswa bersama.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membuat kelompok belajar sehingga nantinya akan menghasilkan produk yang akan disajikan di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk melatih kerja sama antar siswa, kemampuan memecahkan masalah, dan keberanian siswa untuk tampil.

Adapun assesmen formatif dilakukan guru di awal dan di akhir pembelajaran, assesmen dilakukan untuk mengetahui kesiapan dan pemahaman yang dilakukan saat pembelajaran. Kemudian untuk penilaian sumatif dilakukan di akhir pembelajaran yang dapat berupa proyek atau tes tulis. Assesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian belajar siswa pada setiap materi pelajaran yang telah disampaikan, assesmen ini akan berpengaruh pada penilaian siswa.

b. Pembelajaran P5

Pelajaran P5 dilakukan dengan menyesuaikan pada tema belajar dapat berupa membuat proyek atau melakukan kegiatan

bersama. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan alur yang telah direncanakan sebelumnya oleh para guru P5 di SMP Negeri 1 Jetis. meskipun dalam perencanaan kegiatan P5 guru IPS di SMP Negeri 1 Jetis masih menemui kendala dalam menentukan tema, namun perencanaan dilaksanakan secara bersama untuk setiap jenjang kelas sehingga akan saling membantu. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan, membua video di capcut, berkreasi di canva, membatik, *public speaking* dan bernyanyi untuk mengasah keberanian dan minat bakat siswa,

Ketiga, penilaian pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru IPS di SM Negeri 1 Jetis berasal dari penilaian siswa dalam kegiatan pembelajaran baik hasil penugasan individual atau kelompok berupa proyek. Kemudian dari kegiatan dilakukan pengambilan nilai, dalam tahap ini apabila terdapat siswa dengan nilai yang dirasa kurang maka guru akan melakukan kegiatan perbaikan dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa baik berupa tugas individu atau kelompok.

Karena di SMP Negeri 1 Jetis merupakan sekolah rujukan yang juga menerima siswa dengan kebutuhan khusus jadi guru juga lebih ekstra dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi meskipun demikian guru yang ada telah berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar terus berjalan dengan baik.

Komitmen seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya menjadi sebuah point penting dalam dunia pendidikan, dengan

demikian guru-guru yang ada akan terus mengembangkan diri menyesuaikan dengan perubahan yang ada saat ini agar tidak tertinggal. Karena komitmen itu sendiri yang menghantarkan guru untuk berusaha mencari berbagai terobosan agar siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan ilmu yang dibutuhkan. sehingga tujuan guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan semakin terwujud di masa depan.

2. Analisis Faktor Yang Menjadi Pendorong Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

Adanya sarana dan prasarana atau fasilitas yang telah disiapkan sekolah membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih baik. Adapun dalam pelajaran IPS guru akan menggunakan LCD Proyektor guna membantu menampilkan informasi mengenai pelajaran yang sedang dipelajari pada hari tersebut. Dengan bantuan sarana dan prasarana yang ada guru semakin terbantu dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Faktor selanjutnya yaitu adanya lingkungan kerja dan rekan kerja yang saling membantu. Dalam memperlancar proses implementasi kurikulum merdeka yang masih baru kehadiran lingkungan kerja yang mendukung baik dari sekolah maupun rekan kerja guru menjadi faktor pendukung dalam proses mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Selain adanya sarana dan prasarana atau fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan juga

adanya lingkungan kerja yang mendukung, kemauan dari seorang guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis untuk terus mengembangkan diri dan juga memanfaatkan segala fasilitas yang sudah ada menjadi faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya faktor yang menjadi pendorong guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu lingkungan kerja yang mendukung, sarana dan prasarana dan komitmen seorang guru.

3. Analisis Faktor Yang Menjadi Penghambat Guru IPS Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis

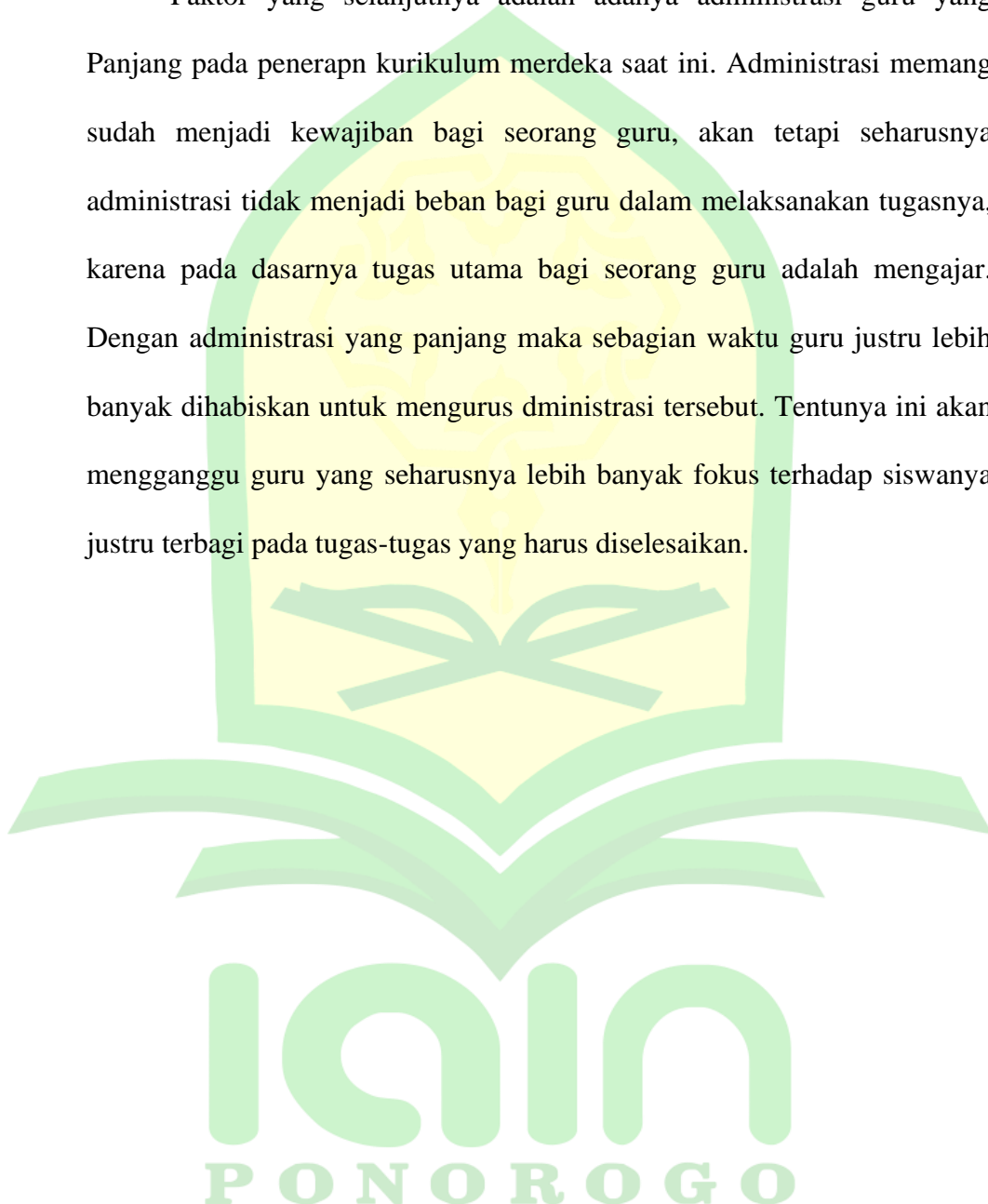
Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan yang menjadi faktor penghambat guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu diferendiasi siswa, materi ajar yang acak, dan administrasi guru yang panjang.

Kondisi siswa yang berbeda-beda dalam menyikapi pelajaran yang disampaikan menjadi salah satu kendala bagi seorang guru. Karena dengan demikian guru akan berusaha lebih maksimal dalam menyampaikan isi pembelajaran, selain itu SMP Negeri 1 Jetis yang menjadi salah satu sekolah rujukan bagi siswa yang berkebutuhan khusus juga menjadi PR bagi setiap guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda.

Hambatan yang ditemui guru IPS selanjutnya yaitu adanya tema pelajaran yang sangat beragam di kurikulum merdeka, tema yang banyak dan

tak jarang setiap materinya tidak saling berkaitan membuat guru mengalami kesulitan apabila harus mengaitkan antara materi satu dengan yang lainnya agar tetap saling berkesinambungan.

Faktor yang selanjutnya adalah adanya administrasi guru yang Panjang pada penerapn kurikulum merdeka saat ini. Administrasi memang sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru, akan tetapi seharusnya administrasi tidak menjadi beban bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, karena pada dasarnya tugas utama bagi seorang guru adalah mengajar. Dengan administrasi yang panjang maka sebagian waktu guru justru lebih banyak dihabiskan untuk mengurus dministrasi tersebut. Tentunya ini akan mengganggu guru yang seharusnya lebih banyak fokus terhadap siswanya justru terbagi pada tugas-tugas yang harus diselesaikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah mengkaji berbagai data dan informasi yang diperoleh peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jetis mengenai kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan guru IPS kelas VII SMP Negeri 1 Jetis dalam menyiapkan implementasi kurikulum merdeka dilakukan sejak dalam proses perencanaan yaitu perencanaan pembelajaran berupa perumusan capaian pembelajaran, kemudian menentukan tujuan pembelajaran, dan juga merumuskan alur tujuan pembelajaran, hingga menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk masing-masing kelas dan melihat pada setiap kemampuan siswa, kemudian berusaha memfasilitasi agar siswa dapat mengembangkan kemampuan individu secara maksimal. Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis mengupayakan berbagai variasi pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan. Kemudian untuk kegiatan P5 meskipun masih menemui kebingungan dalam pemilihan materi yang tepat, guru saling bekerja sama dalam menentukan tema yang nantinya digunakan dalam pelajaran P5. Selanjutnya dalam proses

penilaian pembelajaran guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis mengacu pada prinsip assesmen yang telah ditetapkan dengan terus mengupayakan perbaikan kepada siswa yang nilainya masih kurang dengan memberikan tugas atau proyek tambahan untuk membantu mereka memaksimalkan nilai akhir dalam pembelajaran.

Dengan banyaknya perubahan yang diterima oleh guru dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka, maka komitmen yang dimiliki dalam diri seorang guru menjadi hal yang sangat penting. Dengan memegang komitmen seorang guru akan terus mengupayakan yang terbaik agar siswa dapat mendapatkan pendidikan yang baik pula.

2. Faktor pendukung Guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka terdiri sebagai berikut:
 - a. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah.
 - b. Lingkungan kerja dan rekan kerja yang saling mendukung dan membantu.
 - c. Motivasi guru untuk terus belajar mengikuti perkembangan dunia pendidikan.
3. Faktor penghambat Guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka terdiri sebagai berikut:
 - a. Kondisi siswa yang berbeda, hal ini dikarenakan SMP Negeri 1 Jetis merupakan salah satu sekolah rujukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

- b. Materi belajar. Adanya materi belajar yang terputus-putus membuat guru mengalami kendala dalam penyajian pembelajaran.
- c. Administrasi guru yang banyak yaitu administrasi dari dinas pendidikan dan tugas tambahan guru yang diberikan oleh sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis dapat mengemukakan beberapa saran mengenai kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis, sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Bagi sekolah hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk terus mengembangkan kualitas pendidikan dengan memberikan bantuan pelatihan bagi tenaga pendidik dan juga meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di sekolah, kemudian bagi guru diharapkan untuk bisa terus mengembangkan diri menyesuaikan dengan perubahan yang ada.

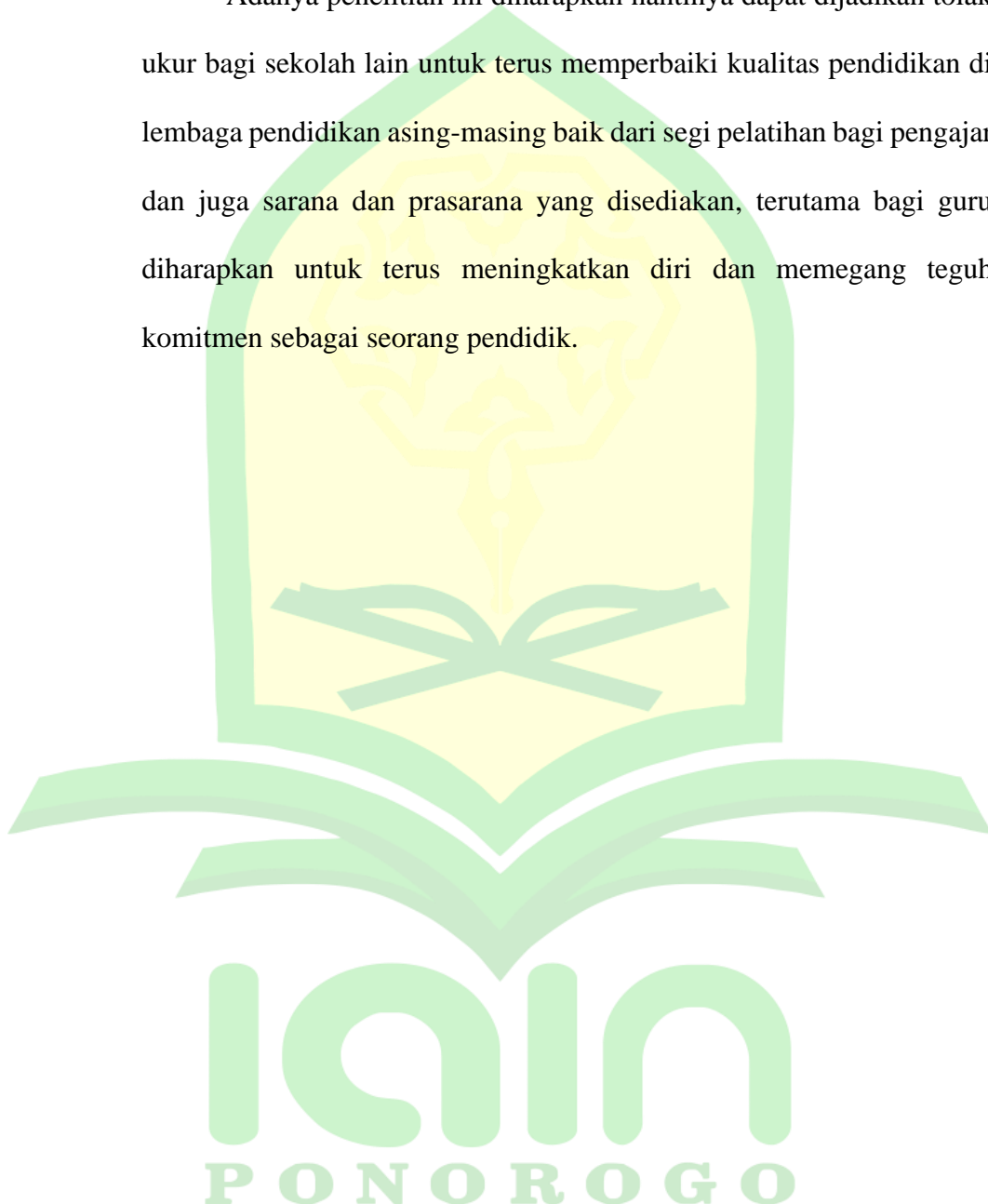
2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan kesiapan guru IPS dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di kelas VII. Hal ini berkaitan dengan kesiapan guru mulai dari pemahaman mengenai kurikulum merdeka, kemampuan guru menggunakan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran

berbasis kurikulum merdeka, dan komitmen seorang guru untuk terus berkembang menyesuaikan perubahan dunia pendidikan.

3. Bagi sekolah lain

Adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan tolak ukur bagi sekolah lain untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan di lembaga pendidikan asing-masing baik dari segi pelatihan bagi pengajar dan juga sarana dan prasarana yang disediakan, terutama bagi guru diharapkan untuk terus meningkatkan diri dan memegang teguh komitmen sebagai seorang pendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press, 2021.
- Ainia, Dela Khoirul. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Almarisi, Ahmad. “Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis.” *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2622–1373 (2023).
- Anam, Mokhammad Misbakhul, et al. “Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sidoarjo.” *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2023).
- Anggara, Ari, et al. “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2023).
- Aziz, Adek Cerah Kurnia, dan Siti Khodijah Lubis. “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023).
- Azizah, Vivi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).
- Azmil Arofaturrohman, Yunita, dan Ahmad Muhibbin. “Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 10249–57. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3369/2393>.
- bidin, A. *Buku Saku Merdeka Belajar*. Vol. 4, 2017.
- Damayanti, Feby Feni, et al. “Kajian Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Se-” 3, no. 4 (2023).
- Darlis, Ahmad, et al. “Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar.” *Journal ANALYTICAL ISLAMICA* 11, no. 2 (2022).
- Gunawan, Ari. “Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka belajar.” *Jurnal Manajemen, Organisasi, dan Bisnis* VOLUME 11 (2022).
- Hasmar, Abu Bakar Tumpu, dan Ernati. “Penerapan Teknik What, Why, Where, Who, Hhen+How (5W+1H) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.” *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa dan Sastra* 1 (2023).
- Huldiya Syamsiar, et al. “Implementasi Kurikulum Belajar Mandiri pada IPS Pembelajaran : Tinjauan Pustaka Machine Translated by Google.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 2502–7069 (2023).

- Inayati, Ummi. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Abad-21 di SD/MI." *ICIE: International Conference on Islamic Education 2* (2022).
- Indonesia, Kementerian Pendidikan Republik. *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan*, 2022.
- Jamjegah, et al. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN. 47 Penanjung Sekadu." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 8, no. 2 (2022).
- Jose Beno, et al. "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesehatan Ekspor Impor (Studi Pada Pt.Pelabuhan Indonesia Ii (Persero) Cabang Teluk Bayur)." *Jurnal Saintek Maritim* 22 (2022).
- "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022.
- Khonsa, Nabilah, dan Desy Safitri. "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Smp Negeri 137 Jakarta)." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023).
- Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *E-journal Tarbawi Stai Binamadani* 5, no. 2 (2022).
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Pengelola Web Direktorat SMP. "Mengenal Tiga Keunggulan Kurikulum Merdeka." Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2022. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>.
- Pitaloka, Haniza, dan Meilan Arsanti. "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Prosiding Seminar Sultan Agung ke-4*, no. November (2022).
- Pratiwi, Sukma Annisa, et al. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang Sukma." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023).
- Putri, Triska Devi Sartono. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Bc Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023." UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Reski, Dinda Jengtika, dan Asmidir Ilyas. "Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas" 1 (2019).
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2019.
- Rouf, Muhammad, et al. "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan

- Implementasi.” *Al-Ibrah* 5 (2020).
- Salsabilla, Irmaliya Izzah, dan Erisya Jannah. “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023).
- Santoso, Minto. “Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni.” *Dedikasi Sains dan Teknologi Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol: 2*, no. 1 (2022).
- Shilviana, Khusna Farida, dan Tasman Hamami. “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8 (2020).
- Sidiq, Umar, et al. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sinomi, Cindy. “Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.” Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022.
- SMP Negeri 1 Jetis. “Sejarah Sekolah,” 2024. <http://smpn1jtspo.sch.id/>.
- Sudirta, I Gede. “Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar.” Universitas Pendidikan Ganesha, 2023.
- Susanti, Eka, dan Henny Endayani. *Konsep Dasar IPS*. Diedit oleh Nuriza Dora. Medan: CV.Widya Puspita, 2018.
- Yusra, Ilhamdi. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS.” *TARIKHUNA: Journal Of HIstory And HIstory Education* 5, no. 1 (2023).
- Zakso, Amrazi. “Implementasi kurikulum merdeka belajar di indonesia.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022).